

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI SHALAT  
BERJAMAAH DI SMK NEGERI I BALAESANG**



**TESIS**

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan (M.Pd.) pada program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh**

**SAMSIAR**  
NIM. 02.11.07.16.030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri 1 Balaesang”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 05 September 2018 M  
24 Dzulhijjah 1439 H

Penulis,



SAMSIAR  
NIM: 02.11.07.16.030

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri 1 Balaesang” oleh Samsiar, NIM. 02.11.07.16.030 mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan dengan beberapa perbaikan.

Palu, 05 Oktober 2018 M  
25 Muharram 1440 H

Pembimbing I,



Dr. Harsul Maddini, M.Pd.I  
NIP. 19530509 197109 1 001

Pembimbing II,



Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd  
NIP. 19690308 199803 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221  
e-mail: pascasainpalu@gmail.com - website http://pps.iainpalu.ac.id

**PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS**

Dewan penguji tesis saudara Samsiar NIM: 02.11.07.16.030 dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencrapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang”**, yang telah diujikan pada hari Kamis, 06 September 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 25 Dzulhijjah 1439 H. dihadapan dewan penguji tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis yang dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 05 Oktober 2018 M  
25 Muharram 1440 H

**DEWAN PENGUJI**

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Rusli, S.Ag.,M.Soc.,Sc.	Ketua	
2.	Dr. Harsul Maddini, M. Pd.I	Pembimbing I/Penguji	
3.	Dr. Hj. Adawiah Pettalongi, M. Pd	Pembimbing II/Penguji	
4.	Dr. Rusdin, M. Pd.	Penguji Utama I	
5.	Dr. Gusnarib, M. Pd	Penguji Utama II	

Mengetahui:

Direktur  
Pascasarjana IAIN Palu,  
  
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc, Sc.  
NIP. 1969031007

Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam,  
  
Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd  
NIP. 19681217 199403 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُصَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ.

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayah-nya, Tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umatnya.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh pascasarjana dan juga merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh penulis guna memperoleh gelar magister pascasarjana. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapatkan dukungan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis Bapak Lasiri Hi Lawelaha dan Ibunda Masni yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga sampai saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan Bapak Dr. Adam, M.Pd., M.Si selaku Wakil Direktur Pascasarjana

IAIN Palu, dan Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah banyak memberikan arahan dan semangat kepada penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.

4. Bapak Dr. Harsul Maddini, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini sehingga selesai sesuai dengan harapan.
5. Bapak Dr. Rusdin, M.Pd. selaku Penguji Utama dan Ibu Dr. Gusnarib, M.Pd selaku penguji utama II, yang telah banyak memberikan koreksi dan perbaikan untuk kesempurnaan tesis.
6. Bapak Abu Bakri, S.Pd.I., M.M selaku Kepala Perpustakaan IAIN Palu serta seluruh staf perpustakaan IAIN Palu yang telah memberikan kesempatan pada penulis berupa berbagai literatur yang dibutuhkan penulis khususnya dalam penyusunan tesis.
7. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Palu yang telah mendidik Penulis dengan berbagai disiplin Keilmuannya, semoga amal baik mereka mendapat pahala dari Allah Swt.
8. Bapak Djannahmal, SP Selaku Kepala SMK Negeri I Balaesang dan seluruh Pendidik dan tenaga kependidikan yang telah memberi informasi, masukan, dan memberikan izin selama kegiatan penelitian berlangsung di SMK Negeri I Balaesang dan peserta didik yang telah bersedia menjadi informan dalam penyusunan tesis.

9. Teman-teman angkatan 2016 program studi Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan baik duka maupun suka selama ini, serta selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.
10. Kakaku Nurhawaida, Husen, Muliani, Jumardin, Halimatusadia, dan Mohammad Yasir, S.Pd.I sosok sepupu sekaligus sahabat yang selalu memberikan inspirasi, dukungan, nasehat, serta masukan selama penulis mengalami permasalahan dan kendala yang dihadapi, sehingga menemukan jalan keluar dalam penyelesaian studi.

Akhirnya kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan mendapat pahala yang tak terhingga dari Allah Swt. Aamiin.

Palu, 05 Oktober 2018 M  
24 Muharram 1440 H

Penulis,

S A M S I A R  
NIM.02.11.07.16.030

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
D. Penegasan Istilah .....	16
E. Garis-Garis Besar .....	18
F. Kerangka pikir .....	19
<b>BAB II     KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	21
B. Strategi .....	25
C. Guru Pendidikan Agama Islam .....	33
D. Budaya Religius di Sekolah.....	47
E. Strategi Guru Pendidikan Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah.....	71
F. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius. ....	88
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	93
B. Lokasi Penelitian .....	94
C. Kehadiran Peneliti .....	95
D. Data dan Sumber Data.....	96
E. Teknik Pengumpulan Data .....	99
F. Teknik Analisis Data .....	102
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	106
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum SMK Negeri I Balaesang Kabupaten Donggala.....	111
B.Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.....	125
C.Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.....	142
D.Solusi Terhadap Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK	149



	Negeri I Balaesang.....	
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	151
	B. Implikasi Penelitian.....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	155

## ABSTRAK

Nama : **SAMSIAR**  
NIM : 02.11.07.16.030  
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.

Kata kunci : *Strategi, Guru PAI, Budaya Religius, Shalat Berjamaah.*

---

Tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang” penulis mengangkat rumusan masalah dalam tesis ini yaitu: 1) Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menerapkan budaya religius?, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang?, 3) Bagaimana solusi dari penghambat dalam menerapkan budaya religius di SMK Negeri I Balaesang?.

Penulisan tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang disajikan dalam bab pertama dan kedua, yang masing-masing membahas pendahuluan dan kajian pustaka, sedangkan pembahasan penelitian ada di bab keempat. Dalam pembahasan ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan dokumen-dokumen yang valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang, melalui: (a). Melalui Pembiasaan, (b). Kartu Shalat, (c). Melalui Pemberian motivasi dari ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

2. Faktor pendukung dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang yaitu; (1). Faktor Internal terdiri dari kepala sekolah, Pendidik, dan tenaga kependidikan. (2). Faktor eksternal terdiri dari Stakholder

3. Faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang yaitu: (1). Kurangnya kesadaran peserta didik mengenai kedisiplinan dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah misalnya apabila sudah masuk waktu shalat Dzuhur ada sebagian peserta didik hanya santai dibawah pohon dan sebagian masih di kantin, (2). keterbatasan pendidik dalam mengotrol peserta didik sampai dirumahnya, (c). Terbatasnya sarana prasarana misalnya mesjid yang kurang memadai sehingga sebagian peserta didik harus shalat di teras mushallah dan ketersediaan tempat mengambil air wudhu yang masi kurang, sehingga peserta didik harus antrian dalam mengambil air wudhu.

4. Solusi yang dapat diterapkan dalam menerapkan shalat berjamaah yaitu: a). Memaksimalkan pembinaan yang harus dilakukan yaitu dengan cara memotivasi peserta didik agar tetap mengerjakan shalat fardhu berjamaah, sehingga lama kelamaan peserta didik akan terbiasa melaksanakan shalat fardhu berjamaah. b). sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang menunjang dalam melaksanakan

shalat berjamaah dan harus bekerja sama antara pihak sekolah, komite dan orang tua peserta didik.

## ABSTRAK

Name : **SAMSIAR**  
NIM : 02.11.07.16.030  
Thesis Title : Strategy Of Islamic Education Teacher in Applying Religious Culture Through Congregational Prayer at SMK Negeri I Balaesang

Keyword : *Strategi, PAI Teacher, Religious Culture, Congregational Prayer*

---

The thesis entitled “The Strategy of Islamic Education Teachers in Applying Religious culture through congregational prayers at SMK Negeri I Balaesang” researchers raised the formulation of the problem in the thesis, namely: 1) How the Strategy Of Islamic Education Teachers in Applying Religious culture? 2) What are the supporting and inhibiting factors in implementing congregational prayers at SMK Negeri I Balaesang?

The writing uses qualitative research methods, which are presented in the first and second chapters, each of which addresses the introduction and literature review, while the research discussion is in the fourth chapter, in this discussion the researcher used valid methods of interviewing, observing, documenting and documents.

From the results of research obtained in the school, the researcher concluded are :

1. Islamic education teacher strategy in implementing religious culture through congregational prayers at SMK Negeri I Balaesang, through:  
(a).habituaion (b). prayer cards (c). give motivation through the cognitive, affective, psychomotor domains.
2. Supporting factors in applying religious culture through congregational prayers at SMK Negeri I Balaesang namely: (1). Internal factors consist of school principals, educators, and education personnel. (2). External factors consist of the community, student guardians and others.
3. Inhibiting factors in applying religious culture through congregational prayers at SMK Negeri I Balaesang namely: (a). lack of hours of Islamic studies, (b) Lack of students awareness, (c). limited facililtes, such as mosques are inadequate. So, some students must pray on the terrace of mushollah and the availability of places to get ablution water. So that the students must queue in taking water.
4. The solution of the inhibiting factors in implementing religious culture through congregation prayers at SMK Negeri I Balaesang is the schoo

must provide of meansing the school that supports prayer in congregation  
and must cooperate of the school, the committee and parent of students.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>1</sup> Pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah umumnya didominasi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan peserta didik dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan oleh pendidik. Setiap orang tua memiliki keinginan yang sama agar kelak peserta didiknya menjadi peserta didik yang sholeh dan sholehah berbakti kepada kedua orang tua berguna bagi nusa dan bangsa yang dapat dibanggakan keluarga, agar kelak peserta didiknya bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh kebanyakan orang tua, sehingga sejak kecil peserta didik itu sudah di didik sedemikian rupa.

Sekolah pada hakikatnya bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar diberikan di rumah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 75.

Tujuan pendidikan menurut Dewey ialah membentuk masyarakat untuk menjadi warga yang baik. Untuk di sekolah-sekolah diajarkan segala sesuatu kepada peserta didik yang perlu bagi kehidupannya dalam masyarakat, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.<sup>2</sup> Manusia dilahirkan membawa karakter yang berbeda-beda sehingga dapat dididik dan mendidik. Bentuk potensi itu akan mengalami perubahan dengan pengetahuan manusia dapat berfikir dan dapat berkembang dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan karakter yang baik dan dimilikinya secara optimal.

Dengan mengembangkan Budaya Religius di sekolah dapat dilakukan oleh Guru PAI melalui cara:

1. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjalin kerjasama dengan aparat sekolah. Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah tentunya guru agama tidaklah bekerja sendirian. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru-guru dan pihak aparat sekolah yang lain.
2. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk menjaga keberlangsungan Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan suatu penopang yang harus bekerja secara sinergis yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Kerjasama antara guru dengan orang tua peserta didik dikarenakan bahwa seorang peserta didik menjalankan hampir seluruh kehidupannya di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat bertanggung jawab dalam mengajarkan peserta didik tentang berbagai macam budaya religius. Keluarga juga bertanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai

pendidikan dan sosial yang baik. Dari sini sangat diharapkan adanya kerjasama baik dari pihak pendidik Pendidikan Agama Islam maupun keluarga dalam rangka pembentukan budaya religius peserta didik walaupun pihak sekolah bertanggung jawab dalam skala yang lebih besar dalam mendidik, membimbing dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi peserta didik yang memiliki sifat religius yang tinggi. Sedangkan kerjasama antara pendidik dengan masyarakat dikarenakan masyarakat memegang peranan penting.

3. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya memilih dan menentukan strategi pembelajaran inovatif dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif, inovatif dan kondusif untuk kegiatan belajar peserta didik dikelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan strategi pembelajaran yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan dan penentuan strategi ini didasari adanya strategi-strategi tertentu yang tidak dapat dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>2</sup>

4. Melalui Penciptaan suasana religius di sekolah.

Penciptaan suasana religius di sekolah adalah penciptaan suasana dan iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafas atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Binti Ma'unah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jokjakarta: Sukses Offset, 2009), 90.

<sup>3</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 61.



Penanaman nilai religius dimulai dengan pendekatan diri kepada Allah, manusia dan lingkungan. Pendekatan diri kepada Allah Swt yaitu berupa ibadah yang dilakukan semata mata Ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Menurut Muhaimin Religius dalam konteks pendidikan Agama Islam ada yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam kegiatan sholat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama ketika telah meraih kesuksesan tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas moral force di sekolah dan lain lain. Sedangkan penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan yaitu hubungan atasan bawahan, hubungan professional, hubungan sederajat atau suka rela.<sup>4</sup>

5. Guru pendidikan agama Islam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikulum adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimiliki yang dilakukan diluar jam pelajaran normal.<sup>5</sup> Adapun Landasan kegiatan ekstrakurikuler adalah peraturan direktur jendral pendidikan Islam Nomor:Dj. I/ 12 A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah. Secara jenisnya ada beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di sekolah diantaranya:

---

<sup>4</sup>Ibid., 61-62.

a) Pembiasaan akhlak mulia

Pembiasaan akhlak mulia adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah secara rutin dan berkelanjutan dalam membangun karakter keagamaan dan akhlak mulia peserta didik, sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan agar peserta didik terbiasa berbicara, bersikap, dan berperilaku terpuji baik dalam komunitas kehidupan di sekolah, di rumah maupun dimasyarakat. Beberapa kegiatan pembiasaan akhlak mulia yang dapat dilakukan dilingkungan sekolah antara lain: Shalat berjamaah, tadarusan, baca doa pada awal dan akhir pelajaran, hormat antar sesama.

b) Pekan Keterampilan dan Seni (PENTAS PAI)

Pekan keterampilan dan Seni Pai adalah wahana kompetensi dikalangan peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan dan seni Agama yang diselenggarakan mulai tingkat Sekolah.

c) Pesantren Kilat (SANLAT)

Pesantren Kilat adalah kegiatan pesantren yang dilaksanakan pada saat liburan sekolah dengan waktu yang relative singkat di bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan. Pesantren Kilat disebut juga Pesantren Ramadhan apabila dilaksanakan pada bulan Ramdhan. Rentang waktu pelaksanaan SANLAT bisa 3,5,7 hari atau lebih disesuaikan dengan kebutuhan.

d) Ibadah Ramadhan (IRAMA)

Kegiatan Ibadah Ramadhan adalah salah satu kegiatan Ekstrakurikuler PAI yang dilakukan selama bulan Suci Ramadhan, dengan durasi waktu mulai malam pertama shalat tarwi sampai dengan kegiatan Halal Bi Halal yang dilaksanakan dalam nuansa perayaan hari raya Idul Fitri.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang Muttaqin yang rentangnya berdimensi Infinitum (Tidak terbatas menurut jangkauan manusia) baik secara linear ataupun secara Algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis Mukmin, Muslimin, Muhsin dengan perangkat komponen Variabel dan Parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas dapat di pecah menjadi tujuan-tujuan berikut :

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan Ibadah Mahdah.
2. Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah Mahdah juga dapat melaksanakan ibadah Muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota Masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah.
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (Agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 196

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah:

- 1) Dalam aspek individual adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak.
- 2) Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk hal-hal sebagai berikut:
  - a) Melestarikan asas pembangunan nasional, khususnya asas perkehidupan dalam keseimbangan.
  - b) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniyah dan mental berupa keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan akhlak mulia.
  - c) Membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan Agamanya.<sup>7</sup>

Dari beberapa tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan Internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan, peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Untuk merealisasikan Pendidikan Agama Islam seperti yang di maksudkan di atas, Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat Besar. Salah

---

<sup>7</sup>Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Raja Grafindo: Jakarta, 2005), 17

satu dari peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Hal ini berarti, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

beribadah kepada Allah Swt merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah Swt adalah dzat yang menciptakan manusia, bahkan dunia seisinya. Allah Swt mewajibkan kepada umat manusia untuk beribadah serta menjahui larangannya dan menjalankan perintahnya bukan untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, dan menyampaikan yang benar agar kita mencapai derajat taqwa yang dapat menyucikan kita dari kesalahan dan kemaksiatan, sehingga kita dapat keuntungan dengan keridhaan Allah Swt dan ditempatkan di surga-Nya serta dijauhkan dari api neraka dan adzab-Nya. Inti ajaran Islam pada garis besarnya berisi aqidah (iman atau tauhid), syariah dan akhlak. Salah satu ibadah yang sangat penting ialah shalat yang tidak bisa ditinggalkan dengan alasan apapun. Shalat memiliki kedudukan yang sangat istimewa, baik dilihat dengan cara memperoleh perintahnya secara langsung. Shalat merupakan kebutuhan dan kewajiban bagi setiap manusia sehingga hidup bahagia selamat di dunia dan akhirat.

Shalat adalah ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan

sekaligus sebagai penyucian akhlak. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk turut serta melakukan shalat bersama-sama. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap orang Islam, bila dewasa kelak menjadi kebiasaan yang sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral bagi peserta didik. Dalam shalat jamaah memiliki dampak yang baik bagi peserta didik dan pendidik dalam membentuk karakter peserta didik untuk lebih baik dan dapat memiliki karakter yang disiplin. Shalat berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada peserta didik. Dalam shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat urgen. Salah satu dari peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaan melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Sebagai pemegang amanat, pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia

ternyata tidak hanya mengendalkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya 3 jam pelajaran tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis diantara para masyarakat sekolah dan tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.<sup>8</sup>

Strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan Guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh peserta didik keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik Agama, pengalaman, pengetahuan Agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai jalan dalam upaya menciptakan dan mengembangkan karakter religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius disekolah selanjutnya dapat diamalkan dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghadapi globalisasi.

Untuk melihat terealisasinya tujuan yang diharapkan, dapat dilihat dari pengamalan peserta didik khususnya dalam shalat Dzuhur berjamaah di SMK Negeri I Balaesang. Karena shalat adalah kewajiban hamba Allah dan shalat merupakan tiang agama, merupakan pemisah antara kafir dan muslim. Dengan mengerjakan shalat dengan penuh keyakinan dan kesungguhan maka akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sesuai dengan firman Allah yang tertera dalam Al-Quran.

---

<sup>8</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 59.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat besar salah satunya dalam proses pembelajaran, guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan menggunakan strategi tertentu dengan tujuan agar materi pelajaran yang diajarkan dapat dipahami secara sistematis dan mencapai tujuan, salah satu faktor yang melatarbelakangi adalah strategi yang digunakan dalam mengajar.

Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah di SMK Negeri I Balaesang, dapat dilihat beberapa hal sebagai berikut:

a. Guru memotivasi peserta didik untuk shalat berjamaah

Dari hasil observasi awal penulis dapat mengetahui bahwa guru di SMK Negeri I Balaesang, sudah cukup baik dalam memotivasi peserta didik untuk melaksanakannya kebiasaan shalat berjamaah, dalam observasi tersebut ada 3 orang guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMK Negeri I Balaesang, yang sering memotivasi peserta didik dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah. Kesimpulannya semua guru PAI di SMK Negeri I Balaesang selalu memotivasi peserta didiknya dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah.

b. Guru membimbing peserta didik untuk shalat berjamaah

Guru membimbing peserta didiknya untuk shalat berjamaah merupakan salah satu Strategi yang dilakukan guru. Menurut salah satu guru PAI di SMK Negeri I Balaesang, strategi yang digunakan dengan cara membimbing peserta didik melalui ceramah-ceramah tentang pentingnya shalat berjamaah dimana shalat berjamaah itu lebih besar pahalanya dibanding dengan shalat sendiri dan



dapat mempererat hubungan silaturahmi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

- c. Guru mengevaluasi peserta didik dalam kegiatan shalat berjamaah baik di sekolah maupun di rumah

Dari hasil observasi awal dilakukan oleh penulis bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri I Balaesang ada dua orang guru Pendidikan Agama Islam yang selalu mengevaluasi peserta didiknya shalat berjamaah baik di sekolah maupun di rumah melalui kegiatan atau program Bupati yaitu *Donggala Kanamavali* yang isin programnya yaitu buku kontrol dimana peserta didik harus jujur jika dia shalat dirumah maka yang bertanda tangan orang tua dan jika peserta didik shalat di sekolah maka yang bertanda tangan guru pembimbing atau Guru Pendidikan Agama Islam dan jika peserta didik shalat berjamaah di mesjid maka yang bertanda tangan Imam mesjid. Adapun cara menilai peserta didik: mengontrol dan mengabsensi peserta didik setelah itu penilaian dilakukan dengan melihat sikap peserta didik, kemudian cara penilaian di rumah melalui informasi atau pendekatan pada pihak orang tua wali peserta didik dan buku kontrol atau buku penghubung.

- d. Guru mengontrol peserta didik untuk shalat berjamaah

Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah selalu mengontrol peserta didiknya untuk shalat berjamaah. Dengan cara melihat absensi yang suda disediakan untuk shalat Dzuhur berjamaah mulai kelas X sampai XII, jadi peserta didik wajib menandatangani absen bagi yang ikut shalat Dzuhur berjamaah dan ada sebagian guru juga mengontrol tiap kelas sebelum ke Mushallah.

e. Guru menjadi teladan bagi peserta didik

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui dan dipahami bahwa bukan hanya seorang guru PAI di SMK Negeri I Balaesang yang selalu berusaha menjadi teladan bagi peserta didiknya, begitupun Kepala sekolah dan pendidik lain.

f. Guru menerapkan pembiasaan dalam shalat berjamaah

Guru menerapkan pembiasaan kepada peserta didiknya untuk shalat Dzuhur berjamaah di sekolah, ini salah satu strategi yang dilakukan guru agar peserta didik di SMK Negeri I Balaesang memiliki kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh seluruh peserta didik, karena kegiatan ini merupakan program sekolah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah adalah untuk menciptakan peserta didik yang senantiasa memiliki kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti tepat waktu dalam melaksanakan shalat dan konsisten dalam melaksanakannya baik di sekolah maupun di rumah dan bisa menjadi peserta didik yang terdidik, terampil dan mandiri berdasarkan Iman dan Takwa. Begitupun harapan pendidik di SMK Negeri I Balaesang, apapun kegiatan yang dikerjakan bilah tiba waktu shalat maka langsung siap-siap untuk mengerjakan shalat tersebut. Dengan dilakukan kebiasaan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah diharapkan peserta didik akan paham bahwa shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. sehingga menjadi kebiasaan yang menjadi kewajiban dalam kehidupannya sehingga jika peserta didik tidak

mengerjakanya merasah bersalah dan berdosa karena meninggalkan kewajibanya sebagai umat muslim. Penulis juga mengharapkan dengan menerapkan kebiasaan shalat maka akan mempengaruhi hal-hal yang lain, sebab jika shalat saja tidak dijaga maka bagaimana dengan segala sesuatu yang lain di luar kewajiban.

### ***B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam pembahasan tesis ini adalah bagaimana “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMKN I Balaesang?

1. Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang ?
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang ?
3. Bagaimana Solusi dari Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang ?

### ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.
- b. Untuk mengetahui Apa Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menerapkan shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.

- c. Untuk mengetahui Solusi dari Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, dapat memberikan kontribusi dan sumbangsi dalam rangka memperkaya Khazanah Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menerapkan budaya religius
- b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk institusi atau lembaga pendidikan tentang pentingnya menerapkan budaya religius, khususnya di SMK Negeri I Balesang, sehingga peserta didik memiliki kepribadian dan akhlak yang baik yang harus diterapkan kapanpun dan dimanapun baik di lingkungan sekolah maupun dimasyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi fase bagi pendidik dan sekolah atau madrasah lain untuk mampu menerapkan budaya religius.
- c. Mengembangkan Konsep dan teori
  - 1) Penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep dan teori tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.
  - 2) Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan dan pengelola lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan kepedulian terhadap pendidikan Islam.

#### ***D. Penegasan Istilah***

Untuk menghindari kesalahan dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul tesis ini yaitu: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang. Adapun kata-kata yang dapat diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut:

##### 1. Strategi

Strategi (*Strategy*) berasal dari “Kata Benda” dan “Kata Kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan kata *Stratos* (Militer) dengan “Ago” (memimpin). Sebagai kata kerja *Stratego* berarti merencpeserta didikan (*To Plan*).<sup>9</sup> kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>10</sup> Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa strategi disini adalah suatu pola yang direncanakan untuk peserta didik dan ditetapkan secara sengaja untuk memperlihatkan suasana dan kegiatan atau tindakan di SMK Negeri I Balaesang.

Strategi adalah Polah, perencanaan, metode atau susunan aktifitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) didalam maupun diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan budaya religius di sekolah.

---

<sup>9</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 1092.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah pendidik dan mengajar namun, kedua istilah tersebut memiliki makna dan pengertian yang berbeda. Meski demikian keduanya tetap tidak bisa dipisahkan, karena “seorang guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik”<sup>11</sup> Menurut Ahmad D. Marimbah sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rachman Shaleh pengertian Pendidikan Agama Islam adalah “suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbenuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam”<sup>12</sup>

Guru Pendidikan Islam merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga memberikan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhalaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik.

## 3. Budaya Religius

Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 167.

<sup>12</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

<sup>13</sup>Asmau Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Press, 2010), 77.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, atau kebiasaan, keseharian atau simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, pendidik, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.

### ***E. Garis-Garis Besar***

Penelitian tesis ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci sebagai berikut :

Bab pertama, berupa pendahuluan pada bab ini, berisi tentang latar belakang penelitian atau konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, orisinalitas penelitian, penegasan istilah yang menegaskan tentang apa yang dimaksud penulis tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai religius.

Bab Kedua, berupa Kajian Pustaka, pada bab ini menguraikan teori-teori dan juga menjelaskan strategi guru pendidikan agama (PAI) dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang, dan juga menjelaskan tentang pengertian pendidikan agama Islam dan tujuan pembelajaran Agama Islam dan fungsi Pendidikan Agama Islam. Alur pemikiran penelitian dengan menghubungkan teori yang digunakan dengan fokus penelitian juga mencantumkan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakan (Plagiasi).

Bab ketiga, berupa metodologi penelitian, pada bab metode penelitian ini menguraikan tentang pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian,

kehadiran penulis, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, hasil penelitian tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.

Bab Kelima, berupa penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan dan implikasi penelitian.

#### ***F. Kerangka Pikir***

Kerangka pikir merupakan uraian yang rasional yang berkaitan dengan konsep-konsep yang telah diuraikan dalam kajian teori adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah. Shalat berjamaah minimal atau paling sedikit dilakukan oleh dua orang, namun semakin banyak orang yang ikut sholat berjama'ah tersebut jauh lebih baik. Shalat berjam'ah memiliki nilai 27 derajat lebih baik daripada shalat sendiri. Oleh sebab itu kita diharapkan lebih mengutamakan shalat berjamaah dari pada shalat sendirian saja.

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilan, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi suatu strategi<sup>14</sup>

Strategi adalah cara menjadikan sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya, sedangkan guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang

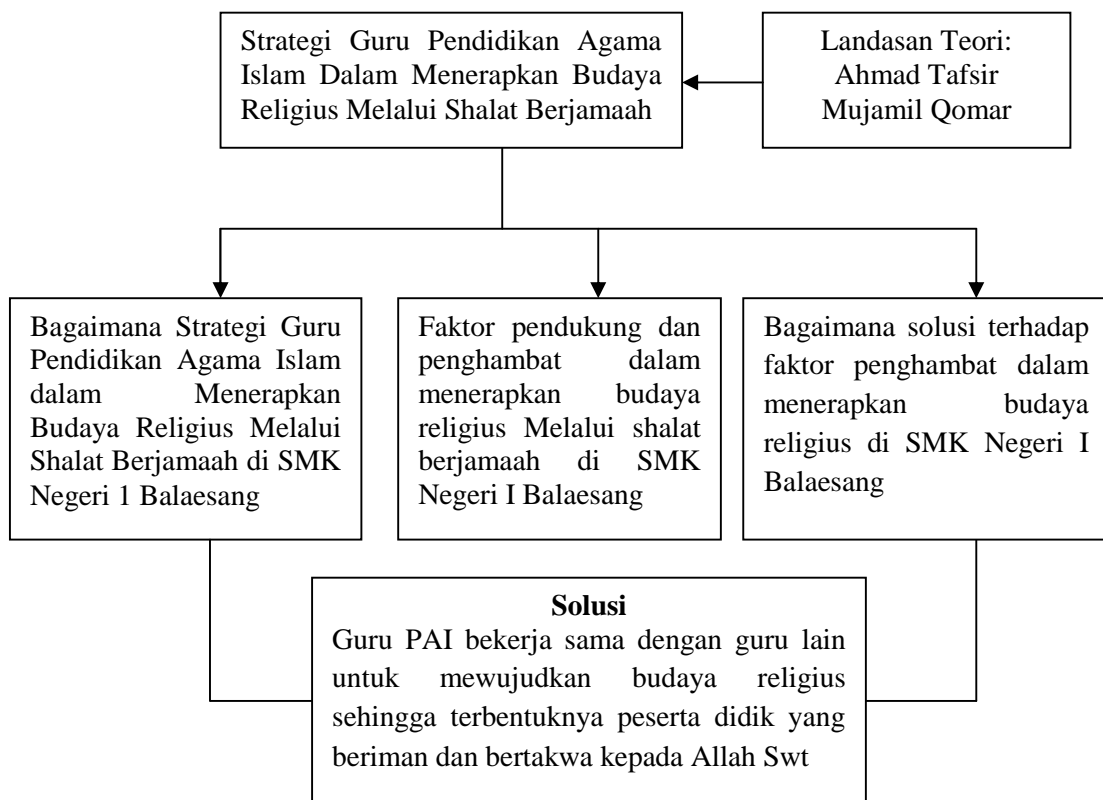
---

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2005), 125.



mengajar di kelas dan juga mendidik di sekolah maupun di dalam sekolah, maksudnya adalah tugas seorang pendidik tidak hanya mengajar di sekolah akan tetapi juga mendidik peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi pendidik amat penting karena baik penampilan, perkataan, ahlak, dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar, dan diketahui oleh peserta didik, akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi kebiasaannya.

Guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki strategi dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah. Kerangka pikir strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah dapat digambarkan sebagai berikut:



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian Terdahulu*

Berdasarkan eksplorasi penulis, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu.<sup>1</sup> Antara lain yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Markiyah, dengan judul *Peran Kerjasama Tri Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pelaksanaan Shalat Peserta didik-Siswi di SDN Cipete Selatan 01 Pagi)*. Secara garis besar, tesis ini meneliti tentang peran kerjasama antara pendidik orang tua, dan masyarakat sangat membantu dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat peserta didik yang terbukti dengan adanya kegemaran peserta didik dalam melaksanakan ibadah shalat pada tingkat pendidikan SD. Walaupun terdapat sisi kesamaan yaitu pada aspek peran kerja sama antara orang tua dan pendidik dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat, namun terdapat perbedaan yaitu dari jenjang sekolah yang diteliti, serta perbandingan dua tempat sekolah yang penulis teliti.<sup>2</sup>

Saiful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN 2 Ngawi)*, Tesis 2010, penelitian ini difokuskan pada strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2

---

<sup>1</sup>Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Agama Islam*, (Malang: PT. Glora Aksara Pertama, 2007), 170.

<sup>2</sup>Markiyah, *Peran Kerjasama Tri Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pelaksanaan Shalat Siswa-Siswi di SDN Cipete Selatan 01 Pagi)*, Tesis 2014.

Ngawi, penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan budaya religius di SMAN 2 Ngawi. (2) menjelaskan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. (3) menjelaskan dukungan warga sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi. Hasil penelitian ini adalah (1) wujud budaya religius di SMAN 2 Ngawi meliputi: (a) Belajar Baca Tulis Al-Quran. (b) pembiasaan senyum dan salam. (c) pelaksanaan shalat jumat (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim/muslimah) pada bulan ramadhan. (e) mentoring keIslaman. (f) peringatan hari-hari besar Islam (2). Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius meliputi: (a) perencanaan program (niat). (b) member teladan kepada warga sekolah. (c) kemitraan dan andil dalam mendukung kegiatan keagamaan. (d) melakukan evaluasi. (3). Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing. Secara berurutan dukungan warga sekolah terhadap membangun budaya religius adala sebagai berikut: komitmen sekolah, komitmen pendidik, komimen peserta didik dan karyawan.<sup>3</sup>

Yusup Karjanto meneliti tentang *Signifikasi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Peserta didik Di Madrasah Aliyah An Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro* Penelitian ini merup akan upaya untuk mengetahui hasil dan kegiatan shalat berjamaah terhadap tingkat kedisiplinan peserta didik pada madrasah Aliya Nafiah Banjaran Boureno Bojonegoro, pertanyaan uama yang ingin dijawab penelitian ini adalah : 1) Bagaimana Pelaksanaan Shalat Berjamaah Peserta didik Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro?. 2) Bagaimana

---

<sup>3</sup>Saiful Bakhri, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Menegah Atas Negeri SMAN 2 NGAWI*, Tesis 2010.

Tingkat Kedisiplinan Peserta didik Madrasah Aliyah Banjaran Baureno Bojonegoro?. Bagaimana Signifikansi Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Peserta didik Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro?.Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro Madrasah Tersebut dijadikan sumber data untuk mendapatkan gambaran mengenai pembiasaan shalat berjamaah dan kedisiplinan dalam belajar peserta didik di madrasah.diperoleh melalui angket, wawancara dan dokumentasi semua data analisis menggunakan analisis kualitatif. Kajian ini menunjukkan bahwa (1) Pembiasaan Sholat Berjamaah di Madrasah Aliyah An-Nafiah masih sangat rendah dikarenakan prosesntase 10% disbanding jumlah peserta didik kelas XI 35 anak di tahun pelajaran 2015/2016; (2). Kedisiplinan dalam belajar peserta didik Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureneo khususnya kelas XI di tahun pelajaran 2015/2016 juga sanga rendah dimana dapa diliha dari tingkat kehadiran pada jam pertama bimbingan membaca Al-Quran (BBQ) pada jam 06.30-07.00 masih rendah dibanding jumlah keseluruhan peserta didik; (3). Hubungan pembiasaan jamaah sholat terhadap kedisiplinan dalam belajar peserta didik Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro khususnya kelas XI di tahun pelajaran 2015/2016 juga terdapat signifikasi artinya rendahnya pembiasaan shalat berjamaah berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Yusup Karjanto *„Signifikansi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Aliyah An Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro*, Tesis 2015.

### Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Markiyah (Tesis 2014)	Peran Kerjasama Tri Pusat PAI “Studi Kasus Pelaksanaan Shalat Peserta didik-Siswi di SDN Cipete Selatan 01 Pagi”	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sama-sama Meneliti Sholat Berjamaah.</li> <li>b. Menggunakan Pendekatan Kualitatif</li> <li>c. aspekkerja sama antara orang tua dan pendidik dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah shalat.</li> </ul>	a. Penelitian terdahulu dilakukan di dua sekolah sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang hanya satu sekolah
2	Saeful Bakri (Tesis 2010)	Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan strategi pengembangan budaya religius di sekolah</li> <li>b. Menggunakan pendekatan kualitatif.</li> </ul>	a. Objek penelitiannya lebih fokus kepada Strategi yang dilakukan Pendidik PAI
3	Yusup Karjanto (Tesis 2015)	Signifikansi Shalat Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Peserta didik Di Madrasah Aliyah An-Nafiah Banjaran Baureno Bojonegoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sama-sama membahas Shalat Berjamaah.</li> <li>b. Sama-sama menggunakan pembiasaan shalat berjamaah</li> </ul>	a. Objek penelitiannya Strategi yang digunakan Pendidik PAI melalui Shalat Berjamaah

## **B. Strategi**

### 1. Pengertian Strategi

Makna strategi awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Sekarang istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Istilah Strategi (*Strategy*) berasal dari (kata benda) dan (kata kerja), dalam bahasa Yunani, sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan kata *Stratos* (militer) dengan *Ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *Stratego* berarti merencanakan. Menurut Arifin dalam Semakin meluasnya penerapan strategi maka, Mintzberg dan Water dalam buku strategi pembelajaran mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*Strategi are realized as pattern in stream of decisions or action*).<sup>5</sup> Sedangkan dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particul educational goal*. Artinya strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi enam rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>6</sup> Berdasarkan pengertian strategi tersebut dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup, tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sasaran penunjang.

---

<sup>5</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya, 2013), 3.

<sup>6</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 125.

Secara metodologis, mengasuh peserta didik memerlukan kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Namun ada metode yang patut digunakan, antara lain: Pertama, pendidikan melalui kebiasaan. Penanaman nilai-nilai dilakukan dengan kebiasaan melakukan kegiatan-kegiatan ajaran agama, atau pengenalan ajaran-ajaran pada peserta didik. Kedua, pendidikan dengan keteladanan. Yaitu orang tua atau pendidik mencontohkan dengan mengamalkan ajaran agama terlebih dahulu sehingga peserta didik ataupun peserta didik bisa meneladaninya.<sup>7</sup> Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan-perbaikan kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan dan waktu (konseptual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius dan tradisional.<sup>8</sup>

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islami*, (Jakarta: lembaga Kajian Agama Islam dan Jender DEPAG, 1999), 30.

<sup>8</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 121-122.

<sup>9</sup>Djamar & Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 5

Strategi dipahami sebagai suatu cara atau seprangkat cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang pendidik atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah ditetapkan.<sup>10</sup>

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus kita cermati dari pengertian di atas. Yang pertama: strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan rencana suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua: strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.<sup>11</sup>Sampai ke tahap evaluasi serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran.

---

<sup>10</sup>Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 268

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 126



Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh pendidik dalam mengambil keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

## 2. Komponen-komponen strategi

Strategi memiliki beberapa komponen didalamnya. Adapun komponen-komponen yang dimiliki oleh strategi yaitu:

- a. Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk *Intrusional Effect* (hasil yang segera tercapai) namun *Natural Effect* (hasil jangka panjang).
- b. Peserta didik atau peserta melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
- c. Materi pelajaran yang bersumber dari ilmu bidang studi yang telah dirancang dalam GBBPP dan sumber masyarakat.
- d. Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran, yang meliputi waktu, biaya, alat kemampuan pendidik atau pelatih dan sebagai yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.

## 3. Pengendalian strategi

Sampai seberapa efektif implementasi strategi, maka perlu adanya tahap berikutnya yaitu untuk mengevaluasi strategi yang telah dijalankan: a). Mereview factor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada, b). Menilai *Reformance* strategi, c). Melakukan koreksi. Untuk melakukan tingkat keefisienan dan keefektifan suatu kinerja dalam lembaga pendidikan, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil-hasil organisasi yang merupakan akibat keputusan masa lalu.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung: Bina Rupa Aksara, 1996), 139.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai reigius di sekolah menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui antara lain:

- 1) *Power Strategi*, yakni strategi budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *People's Power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaanya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive Power*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- 3) *Normative Re-Educative*, norma adalah aturan yang berlaku dimasyarakat lewat education. Normative digandengkan dengan *Re-Educative* (Pendidikan ulang) untuk menanamkan dan menggantikan paradigam berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.<sup>13</sup>

Dari keterangan di atas maka dijelaskan bahwa pada strategi yang pertama dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa proaksi, yakni membuat aksi yang inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya. Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normative religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut apalagi di saat bangsa dilanda krisis yang intinya terletak pada krisis akhlak/moral. Karena itu perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan secara cermat terhadap dimensi-dimensi pluralitas dan

---

<sup>13</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 328.

multicultural yang menjadi cirri khas bangsa Indonesia, serta mengantisipasi berbagai hal yang mungkin terjadi sebagai akibat dari upaya pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah.

#### 4. Strategi Sebagai Dasar Usaha

Menurut Ahmad Tasfir, strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>14</sup>

Mengenai strategi pendidik PAI dalam mengembangkan budaya religius melalui shalat berjamaah di sekolah, ada beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya melalui:

##### 1) Memberikan contoh (Teladan)

Agama sangatlah menekankan adanya keteladan yang baik dari pada pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *Competency*, *Personality*, dan *Religiosity*. *Competency* menyangkut kemampuan dan menjalankan tugas secara professional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. *Personality* menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi. Sedangkan *Religiosity* menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ( Bandung: Remaja; Rosda Karya, 2004), 112.

<sup>15</sup>Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 69.

## 2) Membiasakan hal baik

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting karena banyak orang yang berbuat atau bertingka laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Tujuan dari strategi Pembiasaan yaitu agar peserta didik memiliki kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari karena pembiasaan berintikan pengulangan. Peserta didik diajarkan untuk membiasakan berperilaku terpuji, shalat berjamaah selain itu peserta didik juga diajarkan untuk membiasakan bekerja keras, bertanggung jawab, atas setiap tugas yang telah diberikan.

## 3) Menegakkan Disiplin

Pembentukan karakter disiplin peserta didik adalah tindakan yang berwujud untuk membentuk gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari berbagai karakter yang berbeda-beda. Karakter disiplin merupakan nilai yang sangat penting dimiliki oleh manusia agar nantinya muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya, pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa di era sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan, contohnya: tidak

---

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

mengerjakan tugas tepat waktu, tidak menjalankan shalat, membuang sampah sembarangan, dan terlambat berangkat sekolah. Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Perilaku yang dapat menanamkan pembiasaan shalat berjamaah dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik yaitu Perilaku disiplin waktu.

4) Memberikan motivasi dan dorongan

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan serta mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan apa yang dikehendakinya, yang tertuju kepada tujuan yang diinginkannya. Dalam hal ini Agama Islam juga menganjurkan untuk menggunakan strategi memberikan motivasi.

5) Memberikan hadiah terutama psikologis.

Memberikan hadiah terutama psikologis juga merupakan strategi dalam pengembangan budaya Agama dalam komunitas sekolah yang sangat urgen karena dengan adanya memberikan hadiah terutama psikologis kepada peserta didik bisa menimbulkan optimis yang tinggi untuk senantiasa meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 2.

#### 6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)

Disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan budaya religius. Tanpa disiplin yang kuat maka kegiatan yang dilakukan pendidik PAI akan kurang bernilai, tanpa mempunyai makna dan target apa-apa. Oleh karena itu, upaya-upaya guru PAI untuk meningkatkan disiplin adalah hal penting yang harus dilakukan dalam rangka mencapai keberhasilan budaya religius.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik merupakan usaha yang dilakukan dari pihak sekolah untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik untuk memiliki karakter yang baik berakhlak mulia dan moral yang baik melalui shalat berjamaah, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

### ***C. Guru Pendidikan Agama Islam***

#### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik agama adalah seorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, member tauladan dan membantu mengantarkan peserta didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>18</sup>

sebagai guru pendidikan agama Islam haruslah taat kepada Allah Swt dan mengamalkan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya. Bagaimana ia

---

<sup>18</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), 45.

akan dapat menganjarkan dan mendidik peserta didik untuk berbakti kepada Allah Swt sedangkan ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi larangannya. Peserta didik yang mempunyai dorongan meniru segala tingkah laku, maka pendidik akan ditiru oleh peserta didik. Bukan hanya sebatas itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan pendidik, itulah yang dipercayai peserta didik dan tidak percaya apa yang tidak dikatakan.

Guru (Pendidik) adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik yang tidak meminta balasan apapun atau tanpa tanda jasa dalam memberikan ilmu yang dimiliki. Jika dari segi bahasa pendidik atau pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.<sup>19</sup> Pendidik adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi peserta didik lebih baik dalam bidang jasmani, rohani, intelektual dan keterampilan yang akan dipertanggung jawabkan pada orang tua peserta didik, masyarakat serta kepada Allah Swt.

Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai Pendidik, Dosen, Konselor, Pamong Belajar, Widyaiswara, Tutor, Instruktur, Fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai

---

<sup>19</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*, (Malang, UIN Prees, 2008),68

hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perpendidikan tinggi.<sup>20</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia. Jadi pendidik Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi potensi yang ada pada peserta didik.

Pengertian Pendidik Agama Islam dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen dalam Pasal 1 ayat (1) di sebutkan bahwa pendidik adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>21</sup> Menurut Hadirja paraba Pendidik Pendidikan Agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas Tanggung Jawab dan wewenang secara penuh untukmeningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu Keimanan, ketakwaan, Ibadah, Al-quran, Syariah, Muamalah, dan Akhalaq.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 209.

<sup>21</sup>Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Prees, 2008), 10.

<sup>22</sup>Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan pembinaan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 3.



Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik yang ikut berperan dalam usaha pembentukan karakter dan akhlak yang baik, sehingga menjadi pribadi yang taat kepada tuhanya. Jadi guru Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Dikutip dalam bukunya Muhaimin; seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan islam disebut sebagai *Ustadz, Mu'allim, Murabby, Mursyid, Mudarris, dan Muaddib.*<sup>23</sup>

Ustadz biasanya digunakan untuk memanggil seorang professor. Hal tersebut mengandung makna bahwa seorang pendidik di tuntutan untuk komitmen terhadap tugasnya. Sedangkan kata *Mu'allim* berasal dari kata *Ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang pendidik dituntut mampu untuk menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang di ajarkanya, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya dikehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam dilihat dari segi sumber daya manusia itu sendiri dengan demikian pendidikan difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai mahluk pribadi dan sosial sampai pada titik yang optimal untuk memperoleh kesejahteraan baik dunia dan akhirat.

---

<sup>23</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 50

Menurut Zakiah Darajat menjelaskan Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakinkan secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>24</sup>

“Muhaimin yang dimaksud guru Pendidikan Agama Islam yang professional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam), amaliya (Implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemashlatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan Informasi, Intelektual, Moral dan spiritual, mampu mengembangkan minat, bakat peserta didik serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang di ridhoi oleh Allah Swt”<sup>25</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci alquran dan hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan.

---

<sup>24</sup>Abdul Rachman Shaleh, *pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 6.

<sup>25</sup>Ibid., 44-49

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan Agama Islam yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
3. Pendidik atau pendidik Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Kegiatan pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainya bermasyarakat baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim) serta dalam berbagai dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.<sup>26</sup>

Dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda yaitu agar peserta didik dalam beraktifitas kehidupannya tidak terlepas dari pengalaman Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengalaman agama.

## 2. Syarat-Syarat Guru Agama Islam

Menurut zakiyah Darajad, dkk syarat menjadi pendidik pendidikan Agama Islam adalah bertakwa kepada Allah, karena tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, tetapi dia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 1-2.

<sup>27</sup>Zakiyah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 44.

Menurut Muhammad Amin Syarat-syarat Pendidik Agama Islam sebagai berikut: hal ini berkaitan langsung pada pendidik agama yaitu seorang pendidik harus memiliki ijazah sekolah kependidikan yaitu ijazah yang menunjukkan seorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.

a. Syarat Formal

Sehat jasmani dan rohani. Merupakan kesehatan jiwa manusia atau makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran, apabila seorang tersebut memiliki kordinasi pikiran dan hati yang tenang sekaligus nyaman. Sebagai pendidik dalam melaksanakan aktifitas -aktifitas yang utama antara lain: 1). Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab akan mengganggu jalanya pendidikan. 2). Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai guru Agama. 3). Tidak memiliki cacat jasmani dan mencolok. 4). Sehat rohani artinya seorang guru agama tidak memiliki kelainan rohani.

b. Syarat Material

Pendidik harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu ilmu penunjang lainnya, sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak monoton.

c. Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang pendidik adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itu yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya. Beberapa kepribadian yang sangat penting yaituh : 1). Pendidik mental adalah Pendidik harus memiliki mental yang

sehat dan kuat artinya pendidik tidak mempunyai rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan pendidik tidak bebas berfikir secara luas dan bergaul secara wajar. 2). Aspek Emosi adalah Pendidik harus mempunyai perasaan dan emosi yang stabil, sebab ketidak stabilan seorang pendidik akan mempengaruhi peserta didik-peserta didik yang telah diajarkannya. 3). Aspek Sosial adalah hubungan sosial pendidik harus luas, pendidik perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosial baik dengan peserta didik, sesama pendidik, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar. 4). Aspek Moral adalah Pendidik agama menjadi panutan dan teladan oleh peserta didik-peserta didiknya tetapi juga masyarakat sekitar dimana pendidik itu berada. Oleh karena itu dilupakan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya.<sup>28</sup>

### 3. Peran Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Peran pendidik

Pandangan Moderen yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan guru sangat luas, meliputi:

- 1) pendidik sebagai pengajar, pendidik bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas, ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang pendidik berikan dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami apa yang telah disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidik perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.

---

<sup>28</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* (Bandung: Remaja Karya, 1998), 172.

- b. pendidik Sebagai Pembimbing, Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan peserta didik adalah pendidik. Oleh karena itu pendidik wajib memberikan bantuan kepada peserta didik agar mereka menemukan dan memecahkan masalah sendiri, dan mengenal diri sendiri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. pendidik sebagai Ilmuwan, Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. beliau bukan hanya berkewajiban menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik tapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuanya terus menerus.
- d. pendidik sebagai pribadi, harus memiliki sifat-sifat yang disenangi peserta didiknya, bahkan orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.
- e. pendidik sebagai penghubung, Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntunan masyarakat. Diantara kedua lapangan peranya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat dan sebagainya. Karena itu keterampilan pendidik dalam tugas-tugas senantiasa perlu di kembangkan.
- f. pendidik sebagai pembaharu, pendidik memegang peran sebagai pembaharu melalui kegiatan pendidik menyampaikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan peserta didik.
- g. pendidik sebagai pembangunan, Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. pendidik baik secara pribadi atau professional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya

rencana pembangunan tersebut seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan.<sup>29</sup>

#### 4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih di tekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap peserta didiknya, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun tugas guru agama adalah sebagai berikut:

- a. Guru Agama sebagai Informator, yaitu Sebagai pelaksana cara mengajar informatif hendaklah seorang guru agama harus mengasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi mushollah perangkat haji miniature ka'bah dan sebagainya.
- b. Guru Agama Sebagai organisator, yaitu pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam belajar pada diri sendiri.
- c. Guru Agama Sebagai Motivator, yaitu memiliki peranan strategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, membunuh

---

<sup>29</sup> Team Didaktik, *Metodik Kurikulum IKIP Malang, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: Rajawali, 1987), Cet ke-III, 9

kembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

- d. Guru Agama Sebagai Pengarah, yaitu jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang di cita-citakan.
- e. Guru Agama sebagai Inisiator, yaitu Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam poses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religious siswa.
- f. Guru Agama sebagai fasilitator, yaitu Guru agama dalam hal ini memberikan fisilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.
- g. Guru Agama sebagai Evaluator, yaitu Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaanya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-sehari.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Team Didaktik, *Metodik Kurikulum IKIP Malang, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), Cet ke-III, h. 9-10



Menurut Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa ada tiga tugas dan Tanggungjawab pendidik yaitu: a). Pendidik sebagai Pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. b). Pendidik sebagai Pembimbing, memberikan tekanan dan tugas, memberi bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. c). Pendidik sebagai administrator merupakan jalinan antar keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.<sup>31</sup>

#### 5. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dari uraian di atas, maka untuk menjamin dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas sebagai pegangan dalam pelaksanaannya. Disamping itu dengan adanya tujuan akan dapat mengarahkan proses pendidikan kearah tujuan yang dirumuskan. Untuk mempermudah dalam pemahaman tentang dasar dan tujuan pendidikan agama Islam.maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang- undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Negara Republik pancasila, sila Pertama  
Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

<sup>31</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gensido, 2000), 15.

## 2) Dasar Struktural/Konstitusional,

UUD'45 dalam Bab XI Pasal 29 ayat (1) dan (2) yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara Menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan yaitu.<sup>32</sup>

### b. Dasar Operasional

Dasar yang secara langsung menagatur pelaksanaan pendidikan, atau pengajian agama di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, seperti yang disebutkan dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN 1999-2000 sebagai berikut: "Meningkatkan kualitas pendidikan agama memlalui penyempurnaan sisten pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sisitem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai".<sup>33</sup>

### c. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar pelaksanaan pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dn Hadist. Pelaksanaan pendidikan Islam merupakan perintah Allah dan merupakan ibadah kepada kepadaNya, sebagaimana firman Allah dalam (QS At-Taubah (9): 122).

---

<sup>32</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 8-9.

<sup>33</sup>TAP MPR, *Tentang GBHN 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar RI 1945*, (Surabaya: Arloka, 1999), 39.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya:

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.<sup>34</sup>

## 6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam merupakan pijakan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam maka fungsi pendidikan agama Islam mencakup :

- a. Pengembangan, yaitu menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>34</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-quran, *Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemah*. Surah At-Taubah: 122

- d. Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya dan dapat mengarahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- g. Pengajaran, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.<sup>35</sup>

Fungsi pendidikan agama Islam diarahkan pada pengembangan keimanan dan ketakwaan peserta didik dan nilai-nilai agama Islam yang tertuang dalam Al-quran dan hadist menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari lingkungan dan budaya setempat kemudian mampu mengubah lingkungan dan budaya setempat dengan nilai-nilai ke Islaman.

#### ***D. Budaya Religius di Sekolah***

##### **1. Konsep Budaya Religius**

Istilah Budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi

---

<sup>35</sup>Muhaimin. Dkk. *Paradigma Pendidikan....*11-12

suatu masyarakat atau produk yang transmisikan bersama.<sup>36</sup> Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>37</sup> Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*Tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dalam kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>38</sup> Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalam tradisi tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi; adat istiadat; suatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan dalam buku pemikiran pendidikan Islam yang di karang oleh muhaimin dan abdul mudjib yang dikutip oleh *Asmaun sahlan dalam bukunya Mewujudkan Budaya religius di sekolah diterangkan bahwa “budaya”* mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau

---

<sup>36</sup>J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Terjemahan Oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), 4.

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 149.

<sup>38</sup>Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan sekolah dengan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

penduduk yang ditransmisikan bersama<sup>39</sup>.

Pengertian budaya menurut Edward Burnett yaitu budaya teknografis yang luas meliputi ilmu pengetahuan (*knowledge*), seni (*art*), moral (*morals*), hukum (*law*), adat istiadat (*custom*), dan berbagai kemampuan dan kebiasaancapabilitie and habits), lainnya yang didapat sebagai anggota masyarakat. Bisa dikatakan yang dimaksud dengan budaya yaitu segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam keseharian masyarakat dan tidak butuh perintah untuk melakukannya karena sudah menjadi kesadaran masing-masing individu dari masyarakat tersebut.

Tylor sebagaimana dikutip Budiningsi, “budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebaigainya”.<sup>40</sup> Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat. Dari definisi di atas, penulis memahami berbagai hal berikut:

- a. Kebudayaan merupakan suatu hal keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.

---

<sup>39</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Press, 2010), 77

<sup>40</sup>Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004, 18

- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengeahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.
- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa budaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, yang dimiliki oleh semua anggota masyarakat dan dijadikan sebagai tolak ukur kebiasaan atau nilai-nilai dalam masyarakat tersebut sehingga menjadi norma didalamnya. Budaya sendiri sangat berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, itu bisa terjadi karena adat istiadat atau kebiasaan yang mereka lakukan berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya.

Menurut *Deal* dan *Peterson*, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, pendidik petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, pendidik dengan pendidik, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, moral, norma serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah, kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja

keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.<sup>41</sup> Budaya sekolah merupakan ciri khas dan citra sekolah pada masyarakat luas, sebuah sekolah harus mempunyai misi dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter, moral, dan akhlak yang takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran, dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip dari buku Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, keseimbangan.<sup>42</sup>

Menurut Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- 1) Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja, kejujuran yang dibangun dengan orang lain akan memberikan kemudahan. Sebaliknya kejujuran akan membuat seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut.

---

<sup>41</sup>Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum dan perbukuan, *pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, berdasarkan pengalaman satuan pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2011), 19-20

<sup>42</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Press, 2010), 68.



## 2) Keadilan

Salah satu *Skill* orang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun, mereka mengatakan “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

## 3) Bermanfaat bagi orang lain

Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu sedekah. Allah Swt akan menolong hambahnya yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini.

## 4) Rendah hati

Rendah hati adalah lawan dari sifat sombong. Rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendak. Seseorang dengan sifat rendah hati akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak menonjolkan sesuatu dari dalam dirinya.

## 5) Bekerja Efisien

Pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesungguhan dalam bekerja tampak saat ia memulai dan mengakhirinya serta proses pekerjaannya.

## 6) Visi ke depan.

Mempunyai angan-angan masa depan yang jelas dan terukur. Jika seseorang bekerja bersama orang lain ia mampu mengajak dan meyakinkan mampu mencapai visi sesuai dengan usaha keras yang dilakukan saat ini.

### 7) Disiplin Tinggi

Seorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Segalah sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ia mampu mengatur waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap religius lainnya.

### 8) Keseimbangan

Sesuai yang telah diulas di atas, keseimbangan seseorang religius tampak dari pekerjaannya. Keseimbangan tersebut mencakup beberapa hal yaitu: kekerabatan, pekerjaan, komunitas, dan spritualitas.

Nilai religius di atas dapat dilakukan oleh semua orang, baik peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah. Dalam konteks pendidikan, nilai religius di atas bukanlah anggung jawab seseorang pendidik PAI saja, namun semua pendidik bertanggungjawab untuk mengajarkan sesuai dengan caranya masing-masing sesuai dengan pelajaran yang diajarkannya. Sebagaimana yang ditulis Mujtahid, upaya yang sangat efektif untuk mengatasi keterlambanan pendidikan agama Islam adalah dengan melakukan rekayasa melalui studi-studi penelitian, pengkajian terhadap sistem pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan Multidisipliner.<sup>43</sup> Nilai religius diperoleh tidak pada mata pelajaran PAI saja namun semua disiplin ilmu juga menerapkan dan menyampaikan pesan-pesan religius.

---

<sup>43</sup>Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam; meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 44.

Dapat dipahami bahwa menerapkan budaya religius merupakan cara menerapkan ajaran Islam sebagai dasar bersikap warga sekolah. Ajaran Islam tidak hanya identik dengan hal keagamaan saja menjadikan makna budaya religius menyangku praktik-praktik mulai lain yang disepakati oleh seluruh umat. Sehingga menerapkan budaya religius akan menciptakan kerukunan antar satu golongan dengan golongan lain, dengan dibekali iman, Islam dan Ihsan dalam jiwa peserta didik.

Prinsip keberagaman tersebut harus dijalankan dengan baik dan benar agar budaya religius yang dilakukan di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menjadi sangat penting karena sekolah umum khususnya memiliki beragam peserta didik dari keyakinan berbedah. Sehingga dibutuhkan prinsip tegas agar program kegiatan yang dilakukan tidak mengganggu peserta didik dari keyakinan akidah yang berbedah.

Budaya di sekolah yaitu seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan berdampak pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut ajaran agama Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Lebih lanjut bapak Asmaun Sahlan dalam bukunya “*mewujudkan budaya religius disekolah*” menyimpulkan bahwa budaya religius disekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya berorganisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.<sup>45</sup>

Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat melalui tiga tahap, yaitu; pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan jadwal mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Religius merupakan usaha untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan, hal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus. Namun budaya religius merupakan suasana religius yang

---

<sup>45</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Press, 2010), 77.

telah menjadi kebiasaan sehari-hari<sup>46</sup>. Beberapa bentuk pengembangan budaya religius di sekolah adalah; membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan pendidik, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membiasakan shalat Dhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, membiasakan pendalaman materi setelah shalat berjamaah Dzuhur, menyelenggarakan PHBI Maulid Nabi, dan sebagainya.

Jadi budaya religius di sekolah adalah sebuah rutinitas yang telah menjadi sebuah nilai bagi semua warga sekolah. Budaya religius disini tidak hanya sebatas rutinitas yang harus diikuti oleh semua warga sekolah, akan tetapi lebih dalam lagi yaitu budaya religius tersebut harus meyakini dan menjadi sebuah nilai yang ditaati oleh semua warga sekolah, baik itu disengaja maupun tidak disengaja melakukannya bisa dikatakan budaya tersebut sudah menjadi kebiasaan yang melakukannya bukan lagi menjadi sebuah keterpaksaan.

## 2. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Terbentuknya budaya religius di sekolah tentu memberikan dampak positif bagi warga sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan yang dapat membiasakan para pendidik maupun peserta didik untuk senantiasa melaksanakan perintah agama dengan baik dan benar. Tidak hanya sekolah yang memiliki *background* agama, sekolah umum pun saat ini telah banyak yang menerapkan beberapa kegiatan keagamaan dalam pembelajaran maupun aktivitas lain.

Bilang jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai

---

<sup>46</sup>Muhammad Faturrohmah, *Budaya religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 11.

sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingka laku sesuai kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada peserta didik sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan peserta didik yang terdiri dari tiga aspek tersebut.<sup>47</sup>

Budaya religius dapat dikatakan penting dan perlu diterapkan, baik di sekolah umum maupun sekolah yang berbasis agama. Penting pula mengetahui bagaimana perencanaannya agar pembentukan dan penerapan budaya religius di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI.<sup>48</sup> Pendidikan Agama Islam baik jenjang pendidikan dasar maupun sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas tidak lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

---

<sup>47</sup>Asmau Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori Ke Aksi*, (Malang: UIN Press, 2010), 70.

<sup>48</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) 13 4.

Budaya sekolah adalah kebiasaan dan sikap warga sekolah dalam beraktifitas dan bertindak yang mencerminkan cara berpikir sesuai dengan visi dan misi sekolah yang berbedah. Budaya sekolah dapat dicontohkan dengan budaya jabat tangan kepada pendidik ketika masuk gerbang sekolah di pagi hari, budaya membuang sampah pada tempatnya, budaya membaca doa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar, budaya shalat berjamaah dan sebagainya.

### 3. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Strategi pengembangan pendidikan sekolah perlu dirancang agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang, mampu menghasilkan perubahan yang signifikan, kearah pencapaian visi dan misi lembaga, sehingga akan memiliki keunggulankompratif dan kompetitif terhadap bangsa-bangsa lain. Strategi pengembangan sekolah dapat dilakukan dengan lima strategi pokok, yaitu: 1) peningkatan layanan pendidikan sekolah; 2) perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan di sekolah; 3) peningkatan mutu dan relevansi pendidikan; 4) pengembangan system dan manajemen pendidikan; dan 5) pemberdayaan kelembagaan sekolah.<sup>49</sup>

Pusat kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi.<sup>50</sup>

1. Kegiatan rutin, merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara

---

<sup>49</sup>Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: Depertemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005), 37-38

<sup>50</sup>Septiana Ika, *Pengembangan Budaya Religius di Homeshooling Group Sekolah Dasar*

bandera hari senin, sholat berjamaah, berdoa sebelum jam pelajaran dimulai dan sebagainya.

2. Kegiatan spontan, bersifat spontan saat itu juga pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya dalam mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau yang sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.
3. Ketaladanan, timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap pendidik dan tenaga, kependidikan di sekolah bahkan, perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya sebagai model, termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah dan sebagainya. Dalam hal ini akan dicontoh peserta didik misalnya kerapian baju para pengajar, dan kepala sekolah, kebiasaan para warga sekolah untuk disiplin, tidak merokok, tertib dan tetatur, tidak pernah terlambat masuk, saling peduli dan kasih sayang, perilaku yang sopan santun, jujur dan biasa bekerja keras.
4. mengkondisikan, mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja pendidik dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada puntung rokok di sekolah.

Dalam proses pembentukan budaya di sekolah tentunya tidak terlepas dari peran kepala sekolah, kepala sekolah berperan sebagai leader, administrator, supervisor, dan lain-lain dalam merancang pembentukan sekolah, kepala sekolah



harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut.<sup>51</sup>

- 1) Mengidentifikasi dan menyusun profil sekolah
- 2) Mengembangkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah
- 3) Mengidentifikasi fungsi-fungsi sekolah yang diperlukan untuk mencapai setiap sasaran sekolah.
- 4) Melakukan analisis SWOT terhadap setiap fungsi dan faktor-faktornya
- 5) Mengidentifikasi dan memilih alternative pemecahan setiap persoalan.
- 6) Menyusun rencana pengembangan sekolah.
- 7) Menyusun program, yaitu mengalokasikan sumber daya sekolah untuk merealisasikan rencana pengembangan sekolah.
- 8) Menyusun langka-langka untuk merealisasikan rencana pengembangan sekolah
- 9) Membuat target pencapaian hasil untuk setiap program sesuai dengan waktu yang ditentukan.

#### 4. Peran Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Religius

Guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi orang yang diberi tanggung jawab harus memiliki kematangan spiritual dalam dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen akhiraat, mempunyai orientasi pada kasi sayang manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual

---

<sup>51</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2010), 156

yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk melaksanakan cinta kasihnya pada agama.<sup>52</sup> Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pelaksanaan budaya religius atau dalam kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut teori Koentjoroningrat, Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah mengenai wujud kebudayaan meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol simbol budaya. Pada tataran nilai yang di anut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut adalah yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>53</sup>

Menurut direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Bahan pendampingan Guru sekolah telah menginventarisasi domain budi pekerti islami sebagai nilai-nilai religius yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masrakat

---

<sup>52</sup>Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 6.

<sup>53</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2009), 326

sekolah, sebagaimana yang dikutip dari pendapat Muchlis Samani dan Hariyanto sebagai berikut:

No	Karakter Religius	Cakupan
1.	Terhadap Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Imam dan Taqwa</li> <li>2. Syukur</li> <li>3. Tawakal</li> <li>4. Ikhlas</li> <li>5. Sabar</li> <li>6. Amanah</li> </ol>
2.	Terhadap Diri Sendiri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jujur</li> <li>2. Disiplin</li> <li>3. Bertanggung jawab</li> <li>4. Bijaksana</li> <li>5. Teguh</li> <li>6. Gigih</li> <li>7. Efisien</li> </ol>
3.	Terhadap Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kasih Sayang</li> <li>2. Sopan</li> <li>3. Terbuka</li> <li>4. Bertanggung Jawab</li> <li>5. Pemurah</li> <li>6. Bijaksana</li> <li>7. Menghargai</li> </ol>
4.	Terhadap Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ramah</li> <li>2. Sopan</li> <li>3. Tenggang Rasa</li> <li>4. Gotong Royong</li> <li>5. Meghargai</li> <li>6. Bijaksana</li> <li>7. Pemaaf</li> </ol>
5.	Terhadap Masyarakat dan Bangsa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tertib</li> <li>2. Amanah</li> <li>3. Loyal</li> <li>4. Kasih Sayang</li> <li>5. Sikap Hormat</li> <li>6. Produktif</li> <li>7. Hormat</li> </ol>

6.	Terhadap Ajaran Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga Lingkungan</li> <li>2. Menghargai kesehatan dan kebersihan</li> <li>3. Disiplin</li> <li>4. Tanggung jawab</li> <li>5. Inisiatif</li> </ol>
----	----------------------------	---

Sejalan dengan itu, PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan mengamanatkan tentang urgensi Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pendorong bagi siswa untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu, pendidikan agama (Islam) juga berupaya: (1) mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut dan terhadap pemeluk agama lain; (2) membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab; (3) menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis sehingga menjadi pendorong siswa untuk memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan olahraga.

Menurut Stark dan Glock, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi nilai religius. Yaitu (1) *keyakinan agama*, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya, (2) *ibadat*, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya, ibadat

memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadat yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang jujur, amanah, tanggung jawan dan sebagainya, (3) *pengetahuan agama*, adalah pengetahuan terhadap ajaran agama meliputi segala segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, ukhuwah, dan sebagainya, (4) *pengalaman agama*, perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa syukur, patuh, taat, menyesal, dan sebagainya, (5) *konsekuensi dari keempat unsur tersebut* adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

Berdasarkan ketiga teori nilai religius yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan nilai-nilai karakter religius untuk dijadikan sebagai indikator.

a. Indikator Budaya Religius

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur karakter religius seseorang adalah jika orang tersebut mampu mengaplikasikan aspek karakter dalam perilaku dan kehidupannya. Jadi indikator karakter religius antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah
- 2) Siswa keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya
- 3) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu
- 4) Siswa mengantri ketika berwudhu
- 5) Siswa membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin
- 6) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh
- 7) Siswa mencium tangan guru setelah shalat dzuhur berjamaah

- 8) Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan
- 9) Siswa berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah
- 10) Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat Islam.

Semuanya itu adalah pengembangan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan, dan internalisasi nilai.

#### 1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa melakukan sesuatu baik secara individual maupun secara kelompok.

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa, dalam kamus besar Bahasa Indonesia, biasa adalah 1). Lazim atau Umum, 2). Seperti sedia kala, 3).Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup> Dengan adanya prefik 'Pe' dan sufiks 'An' menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>55</sup>

Pembiasaan merupakan metode yang dianggap sangat efektif dalam menanamkan karakter terhadap siswa. Pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara: 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang

---

<sup>54</sup>Depertemen, *Pendidikan dan Kebudayaan*, *Kamus Besar.*, 129.

<sup>55</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), 110

dilakukan terjadwal, seperti; upacara bendera, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan. 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti; pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat. 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, dan lain lain.<sup>56</sup>

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan kepada anak-anak usia dini. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadist dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda:

ﷺ

Artinya:

Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Hadist diatas menjelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan memiliki potensi. Potensi tersebut selanjutnya akan di tentukan perkembangannya oleh lingkungan, pendidikan dan kebiasaan. Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat”.

Dari penjelasan diatas dapat ditegaskan jika metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik, pastilah akan lahir anak-anak yang memiliki karakter yang baik dan tidak mustahil karakter mereka pun menjadi teladan bagi orang lain.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011), 168-169

<sup>57</sup>Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2013), 62-63

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan pendidik, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus, maksud dari tangka laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis, agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaklah secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.<sup>58</sup>

## 2. Keteladanan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan ‘keteladanan’ dasar katanya ‘teladan’ yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu, keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam Bahasa

---

<sup>58</sup>Ibid., 114



Arab 'keteladanan' diungkapkan dengan kata "uswah" dan "Qudwa". Kata uswa terbentuk dari huruf-huruf hamsa, siin, dan waw. Secara etimologi setiap kata Bahasa arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu "pengobatan dan perbaikan". Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan agama Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah".<sup>59</sup> Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tangka laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya.

Menurut Ahmad Tafsir dalam konteks pendidikan formal keteladanan tidak hanya dilakukan oleh Pendidik, melainkan semua orang yang kontak dengan peserta didik itu, antara lain pendidik (Semua Pendidik), kepala sekolah pegawai ata usaha dan segenap aparat sekolah termasuk penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah. Terpenting adalah orang tua dirumah.<sup>60</sup>

Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain. Di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang menggunakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rosulullah. Diantaranya dalam (Q.S Al-Azhab (33): 21).

---

<sup>59</sup>Armai Arief, Pengantar Ilmu., 114.

<sup>60</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 225.

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.<sup>61</sup>

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam. Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah Swt, terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam (Q.S Ash Shaff (61) :2-3).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan Amat besar kebencian di sisi allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Dalam penggunaan strategi keteladanan ada keuntungan dan kelebihan antara lain: a). Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya. b). Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajarnya. c). Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik. d). Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi

<sup>61</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-quran, *Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan terjemah*. Surah Ash Shaff : 61)

yang baik. e). Tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. f). Secara tidak langsung pendidik dapat menerapkan ilmu yang diajarkan. g). Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya.

### 3. Kemitraan

Kemitraan/kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pengembangan nilai-nilai keagamaan. Tidak mungkin akan berhasil secara maksimal pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar atau keluarga peserta didik.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauanya sendiri-sendiri
- c. Saling menghargai, untuk tidak saling *truch-claim* (Klaim kebenaran)
- d. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.<sup>62</sup>

### 4. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia, akhirnya “sasi” mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Pengetahuan*, (Bandung, Nuansa, 2003), 22.

<sup>63</sup>Departemen Pendidikan dan kebudayaan, kamus., 336.

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarasanya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai pengabungan atau penyatuan sikap, standar tangka laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).

***E. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah.***

Ketentuan shalat berjamaah yang akan dibahas meliputi pengertian shalat berjamaah; hukum shalat berjamaah; syarat imam dan makmum; pengaturan saf dalam salat berjamaah, tata cara makmum masbuk, tata cara mengingatkan imam yang lupa, tata cara menggantikan imam yang batal.

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa artinya adalah Doa. Sedangkan menurut syariat, shalat mengandung arti suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu.<sup>64</sup> Shalat merupakan tata cara mengingat Allah secara khusus di samping akan menghindari pelakunya dari berbagai perbuatan tercela, shalat juga bias menjadikan kehidupan ini tentram. Shalat dalam ajaran Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, terlihat dari pernyataan-

---

<sup>64</sup>Saefulloh Muhammad Satori, *Sifat Ibadah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 2004), 49.

pernyataan yang terdapat pada al-Quran dan Sunnah, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Shalat dinilai sebagai tiang agama
- b. Shalat merupakan kewajiban yang paling pertama diturunkan kepada Nabi
- c. Shalat merupakan kewajiban universal.
- d. Shalat merupakan wasiat terakhir Nabi Muhammad SAW.
- e. Shalat merupakan cirri penting dari orang yang taqwa
- f. Shalat merupakan cirri dari orang yang berbahagia
- g. Shalat mempunyai peranan untuk menjauhkan diri dari perbuatan jahat dan mungkar.

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa shalat itu mempunyai hubungan yang sangat kokoh antara hamba dengan tuhan. Karena itulah al-Quran memperhatikan urusan shalat ini dan menegaskan kefarduannya dengan berbagai cara. Yaitu dengan tegasnya menyatakan bahwa shalat itu wajib dilaksanakan, tak boleh diabaikan, di samping itu dia mencela mereka yang meninggalkan shalat.

Secara bahasa, kata jamaah berarti kumpulan atau bersama-sama. Menurut istilah, shalat jamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah satunya menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum. Dengan demikian shalat berjamaah sekurang-kurangnya dilakukan oleh dua orang.<sup>65</sup> Apabilah dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti “yang dihadapan” dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di

---

<sup>65</sup>T Ibrahim H. Darsono, *Penerapan Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah* (Solo; PT Tiga Serangkai Pusaka Mandiri. 2009),45.

belakang dinamakan makmum.<sup>66</sup> Untuk mendapat kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, maka hal ini tidak terlepas dari pendidikan agama Islam, dimana pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: Kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>67</sup>

Agama Islam terdiri dari lima pondasi, yaitu: Dua kalimah syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Salah satu dari kelima pondasi yang wajib dilaksanakan ialah shalat. Shalat merupakan tiang agama, bagi umat Islam shalat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat (2): 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

“Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan rukuk beserta orang-orang yang rukuk”.<sup>68</sup>

Firman Allah di atas telah menegaskan bahwa shalat merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam yang harus dilaksanakan, Selain sebagai suatu kewajiban juga merupakan kebutuhan rohani bagi setiap umat Islam. sesuai firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Lukman ayat (4): 31.

<sup>66</sup>Sulaiman Rasjid, *fiqh islam*, (Bandung: sinar Baru Algesindo, 2006), 106.

<sup>67</sup>Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 14 5.

<sup>68</sup>Departemen Agama, *RI Al-Quran dan Terjemah*, (Tangerang: Reils Grafika, 2009), 7.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.( Q.S. Lukman ayat 4).<sup>69</sup>

Allah menurunkan wahyu (Al-Qur'an) dalam surah Lukman ayat 4 untuk dibaca dan memerintahkan orang-orang agar menunaikan shalat dan zakat bahwasanya mereka tahu akan ada hari akahirat

Dalam pelaksanaannya, shalat dapat dilakukan secara sendiri atau berjamaah. Di antara kedua pelaksanaan ini Allah melipat gandakan pahala shalat berjamaah sebanyak 27 derajat, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi yang berbunyi:

سَبْعَ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya:

Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat, (HR.Bukhori Muslim)“*Shalat jamaah lebih baik 27 derajat dibanding shalat sendirian.*” (HR. Bukhari Muslim 650)

Hadist di atas dapat dipahami bahwa shalat berjamaah yang kita lakukan harus melahirkan tingka laku sosial positif.Nilai-nilai sosial shalat harus terpancarkan dalam tingka laku sehari-hari oleh pelakunya.<sup>70</sup>shalat berjamaah memiliki makna intrinsik untuk mengeratkan hubungan vertical dengan tuhan dan makna instrumental berfungsi untuk mendidik seseorang berjiwa luhur dan selanjutnya mampu mensosialisasikan kedalam masyarakat.<sup>71</sup>

<sup>69</sup>Departemen Agama, *RI Al-Quran dan Terjemah*, (Tanggerang:Reils Grafika, 2009), 25.

<sup>70</sup>Khozin, *Refleksi Keberagamaan, Dari kepekaan Teologis menuju kepekaan social*, (Malang: UMM Prees, 2004), 52.

<sup>71</sup>Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telah Menuju Ilmu Kedokteran Holistic*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 175-176.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama- sama, yang dilakukan sekurang-kurangnya dua orang. Satu orang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.<sup>72</sup> Jadi aktivitas Shalat berjamaah termasuk amalan yang pahalanya mulai didapatkan seorang muslim sebelum pelaksanaannya. Berjalan menuju shalat berjamaah termasuk amalan, karena seorang hamba dengan karunia Allah memperoleh jaminan kehidupan yang baik serta kematian yang baik pula. Dan shalat merupakan amal yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan serta meninggikan derajat.<sup>73</sup>

Sungguh beruntung orang yang mau melaksanakan shalat berjamaah. Allah SWT menyediakan pahala yang berlipat ganda dan ampunan yang luas. Langkah kakinya senantiasa dicatat sebagai amal kebaikan, ia pun akan menerima kemuliaan disisi-Nya.<sup>74</sup> Allah SWT menjadikan langkah-langkah menuju shalat berjamaah sebagai sebab bersihnya hamba dari dosa-dosa. Banyaknya langkah menuju Mesjid yang menjadi sebab dihapusnya dosa-dosa dan ditiggikan derajatnya, hanya berlaku tak kala berangkat menuju Mesjid saja. Bahkan ia berlaku bagi langkah yang di ayunkan ketika pulang dari Mesjid. Jaminan Allah Swt terhadap mereka yang melaksanakan shalat berjamaah, sesungguhnya dibalik semua perintah Allah itu terkandung manfaat besar terhadap kejiwaan manusia. Seperti halnya, peserta didik yang sering melakukan shalat berjamaah dan sering berjumpa satu sama lainnya, saling menyapa maka akan tercipta keakraban

---

<sup>72</sup>Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), 343.

<sup>73</sup>Fadhi Ilahi, *Dasyatnya Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Tulifa Media, 2011), 4.

<sup>74</sup>Fakhul Anas, *Indahnya Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Citra Risala, 2001), 49.



diantara mereka lambat laun, satu sama lainya bisa saling *Muhasabah* sehingga mereka yang awalnya kehilangan semangat hidup, akan tergugah kembali. Satu sama lainya akan saling termotivasi untuk berbuat baik terkhusus dalam pola pembentukan tingka lakunya.<sup>75</sup>

Disamping itu, shalat berjamaah termasuk amalan yang pahalanya mulai didapatkan seorang muslim sebelum pelaksanaannya. Berjalan menuju shalat berjamaah termasuk amal karena seorang hamba dengan karunia Allah memperoleh jaminan kehidupan yang baik serta kematian yang baikpula. Sebagaimana ia pun merupakan, amal yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan serta meninggikan derajat.

Shalat merupakan kegiatan rutin kita sehari-hari seperti aktivitas harian lainnya. Shalat pun kalau dilakukan bersama teman dan orang lain akan lebih mengasikkan dibandingkan dengan shalat sendirian sehingga kita akan lebih semangat dan karenanya shalat berjamaah biasanya lebih lama dari pada shalat sendiri. Dalam shalat berjamaah kekurangan kita juga akan tertutupi oleh kelebihan yang lain. Shalat berjamaah yang baik dan benar akan menciptakankedamaian sehingga dapat menyegarkan seluruh jiwa. Seluruh rangkaian ibadah dalam Islam mengandung ajaran moral yang harus dihayati oleh setiap pelakunya. Melalui shalat berjamaah kita memperoleh pendidikan pribadi atau komitmen kepada nilai-nilai agama. Dalam membina peserta didik tentunya tidak terlepas dari suatu metode yang dapat membantu peserta didik dalam mempermudah penyampaian pendidikan yang diberikan oleh pendidik.

---

<sup>75</sup>Ibid., 50.

a. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah *fardhu* bagi laki-laki, baik ketika ia berada di rumah maupun ketika dalam perjalanan, dan baik dalam kondisi yang aman mdalam kondisi ketakutan.<sup>76</sup> Dalam konteks penditidak hanya laki-laki saja yang dianjurkan melaksanakan shalat berjamaah, namun perempuan juga diperbolehkan untuk melaksanakannya. Tujuan disyariatkannya shalat berjamaah adalah semata-mata demi kemaslahatan kaum muslimin, untuk memelihara kekuatan kaum muslimin, keakraban dan eratnya hubungan yang ada diantara kaum muslimin. Mengajari orang yang belum mengerti, serta melipat gandakan pahala dan menambah semangat beramal shalih. Dalam sebuah hadits *Muttafaqun 'alaih*, dari Nabi Muhammad bahwasanya beliau bersabda<sup>77</sup> :

عَلَيْهِ

بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ

Artinya:

“Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw, bersabda: Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dua puluh tujuh derajat”.

Tujuan hadits diatas adalah menganjurkan shalat berjamaah. Shalat berjamaah merupakan tuntunan Nabi Muhammad SAW yang terkenal, mengandung hikmah yang jelas yaitu berkumpulnya kaum muslim diantara mereka saling mengenal, dan kerukunan diantara mereka tergolong erat.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Saleh Al Fauzan , *Fiqih Sehari-hari*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 137

<sup>77</sup>Al Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), 165

<sup>78</sup>Syekh Muhammad Abid As-Sindi, *Musnad Syafi'I Jus 1 dan 2*, (Bandung: Penertbit Sinar Baru Al Gasindo, 2000), 221

Cara melakukan shalat berjamaah adalah dengan sepenuhnya mengikuti apa yang dilakukan imam yang menuntun shalat berjamaah. Hal ini didasarkan pada petunjuk Nabi dalam hadits yang berasal dari Abu Hurairah menurut riwayat Abu Daud dan lafadznya berasal dari dua hadits yang shahih (نيحيصلا) sabda Nabi<sup>79</sup>.

: لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا  
قِيَامًا : الِهَمَّ

Artinya:

“Sesungguhnya imam dijadikan agar diikuti, maka jika ia sudah bertakbir, maka bertakbirlah kalian. Jika ia sudah rukuk, maka rukuklah kalian. Jika ia sudah mengucapkan “*sami'allahu liman hamidah*”, maka ucapkanlah “*Rabbana lakal hamdu*”. Jika ia shalat dengan berdiri, maka shalatlah kalian dengan berdiri. Dan jika ia shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian dengan duduk semuanya.

Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah pada umumnya adalah shalat wajib yaitu shalat lima waktu. Adapun shalat tidak boleh dilaksanakan di sembarang waktu. Seperti firman Allah dalam Al-Qur’an surat An Nisa ayat 103 sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

“sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”<sup>80</sup>

<sup>79</sup>Ahmad Ali, *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013), 126.

<sup>80</sup>Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya:Edisi yang disempurnakan* , (Jakarta: Pustaka Agung Harapan , 2006), 125

Shalat Dzuhur waktunya mulai matahari condong ke arah barat dan berakhir sampai bayang-bayang suatu benda sama panjang atau lebih sedikit dari benda tersebut.

b). Indikator pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah

Untuk mengukur pembiasaan shalat dzuhur berjamaah ditentukan oleh indikator. Indikator tersebut yaitu:

- 1) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai yang dilakukan oleh imam
- 2) melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara rutin dan terjadwal.

## 2. Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat berjamaah menurut mayoritas ulama, adalah *sunnah mu'akadah*. Maknanya, perbuatan atau pekerjaan sunat yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Menegakkan shalat adalah perintah Allah SWT, tindakan itu merupakan salah satu faktor bagi pelakunya untuk mendapatkan hidayah.<sup>81</sup>

Shalat merupakan salah satu cara berkomunikasi langsung dengan Allah, shalat ditetapkan Allah sebagai ibadah paling utama bagi umat Islam. Ini artinya bahwa ibadah yang sangat dibutuhkan manusia, shalat wajib dilaksanakan dalam keadaan apapun setiap kali umat Islam melaksanakan shalat Allah akan mencatat dan memberi pahala jika dikerjakan dengan tulus ikhlas, apalagi dikerjakan secara berjamaah.

Shalat berjamaah di samping untuk menunaikan kewajibannya juga sebagai upaya mempererat hubungan dengan yang Maha Kuasa dan juga sesama manusia, salah satunya membentuk tingkah laku yang ukhwah. Shalat berjamaah akan menyebabkan seseorang berdampingan dan memiliki teman atau saudara

---

<sup>81</sup>Gamil Komandoko, *Pahala Melimpah Dalam Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), 17.

yang lebih banyak dalam kehidupannya, karena selalu berkomunikasi dan berkumpul dengan sesama jamaah apakah sesama di Mesjid dan di mushallah. Untuk itu seorang pendidik agama Islam diharapkan dapat mendorong dan memberi semangat yang tinggi kepada peserta didik untuk senantiasa melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah. Dasar yang memerintahkan shalat berjamaah(Q.S. Al-Ankabut (29):45).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (al- quran) dan dirikanlah shalat. sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) lebih besar keutamaanya dari ibadah-ibadah yang lain. Allah mengeahui apa yang kamu kerjakan.<sup>82</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa, shalat yang kita lakukan dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, yang mana perbuatan keji dan mungkar itu termasuk perbuatan akhlak atau tingkah laku yang buruk. Perintah Shalat ini hendaklah ditanamkan kedalam hati dan jiwa peserta didik dengan cara pendidikan yang cermat dan dilakukan sejak kecil.

Dari ibnu Umar Ra bahwa Rasulullah saw bersabda, shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan 27 derajat. (Hr. Muslim 650-249)

---

<sup>82</sup>Depertemen Agama, *RI Al-Quran dan Terjemah*, (Tangerang: Reils Grafika, 2009), 24.

### 3. Tata Cara Shalat Berjamaah

#### 1. Syarat Sah Menjadi Imam Dalam Shalat Berjamaah

Sebelum memulai shalat dengan makmumnya, seorang imam setelah muazin selesai mengumandangkan azan dan iqomat, maka imam berdiri paling depan dan menghadap makmum untuk mengatur barisan terlebih dahulu. Jika lurus, rapat dan rapi imam menghadap kiblat untuk mulai ibadah shalat berjamaah dengan khusuk.

##### a. Syarat untuk menjadi imam sholat berjamaah:

- 1) Lebih banyak mengerti dan paham masalah ibadah sholat.
- 2) Lebih banyak hafal surah-surah Alquran
- 3) Lebih fasih dan baik dalam membaca bacaan-bacaan shalat.
- 4) Tidak mengikuti gerakan shalat orang lain.
- 5) Laki-laki. Tetapi jika semua makmum adalah wanita, maka imam boleh perempuan.

#### 2. Syarat Sah Menjadi Ma'mum Dalam Shalat Berjamaah.

- 1) Niat untuk mengikuti imam dan mengikuti gerakan imam.
- 2) Berada satu tempat dengan imam.
- 3) Jika imam batal, maka seorang makmum maju ke depan menggantikan imam.
- 4) Jika imam lupa jumlah rokaat atau salah gerakan sholat, makmum mengingatkan dengan membaca subhanallah dengan suara yang dapat didengar imam. Untuk ma'mum perempuan dengan cara bertepuk tangan.
- 5) Makmum dapat melihat atau mendengar imam.

- 6) Makmum berada di belakang imam.
- 7) Mengerjakan ibadah sholat yang sama dengan imam.
- 8) Jika datang terlambat, maka makmum akan menjadi masbuk yang boleh mengikuti imam salam, masbuk menambah jumlah rakaat yang tertinggal. Jika berhasil mulai dengan mendapatkan ruku bersama imam walaupun sebentar maka masbuk mendapatkan satu raka'at jika masbuk adalah makmum pertama, maka masbuk menepuk pundak imam untuk mengajak sholat berjamaah.

#### 4. Syarat Imam dan Makmum

Imam adalah pemimpin dalam shalat adalah orang yang memimpin shalat dan berdiri paling depan atau didepan makmum. Gerakan-gerakan seorang imam dalam shalat berjamaah arus diikuti oleh makmum.

Seorang imam dalam shalat berjamaah harus memenuhi syarat atau kriteria tertentu yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuannya dalam kitab suci Al-Qur'an (baik bacaannya maupun hafalannya).
- b. Kemampuan dalam membaca hadist Nabi Muhammad saw.
- c. Siapa yang paling dahulu melakukan atau ikut hijrah ke Madinnah al-Munawarah atau lebih dahulu masuk Islam.
- d. Orang yang lebih tua usianya diperkirakan lebih khusyuk dalam memimpin shalat berjamaah<sup>83</sup>.

Di samping hal di atas, imam hendaknya bersikap sebagai berikut:

- a. Memerhatikan (membetulkan atau meluruskan) saf jamaah sebelum sholat di mulai.
- b. Bijaksana dalam memimpin shalat jamaah, misalnya tidak terlalu panjang dalam membaca surah ataupun yang lainnya.

---

<sup>83</sup>T Ibrahim H. Darsono *Penerapan Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, Solo; PT Tiga Serangkai Pusaka Mandiri. 2009, 47.

- c. Kaum perempuan tidak di bolehkan menjadi imam bagi kaum laki-laki.

Makmum adalah orang yang di imami atau orang yang di pimpin dalam shalat berjamaah. Makmum dalam sholat berjamaah hendaknya memiliki perasaan senang dan ikhlas kepada imam sebagai pemimpin shalat berjamaah. Untuk menjadi makmum diperlukan syarat, di antara lain sebagai berikut:

- a. Berniat menjadi makmum, sebelum memulai sholat, seorang harus mempunyai niat bahwa ia akan menjadi makmum.
- b. Posisi makmum tidak boleh menjorok kedepan melebihi imam.
- c. Gerakan makmum harus mengikuti imam, tidak boleh mendahului.
- d. Shalat makmum harus sama dengan imam.
- e. Laki-laki tidak syah menjadi makmum apabila imamnya perempuan.<sup>84</sup>

#### 5. Pengaturan Saf dalam Shalat Berjamaah

Dalam shalat berjamaah, seorang imam disunnahkan untuk memerintah para makmum agar merapatkan dan meluruskan safnya sebelum shalat dimulai. Saf atau barisan dalam shalat berjamaah. Pengaturan saf adalah sebagai berikut:

- a. Apabila makmum hanya seorang, disunnahkan berdiri di sebelah kanan imam (sejajar). Apabila makmum terdiri dari dua orang atau lebih, mereka dibelakang imam dengan posisi imam tepat ditengah.
- b. Apabila makmum terdiri atas laki-laki dan perempuan, laki-laki didepan dan perempuan dibelakang.
- c. Apabila makmum terdiri atas laki-laki, perempuan, dan juga anak-anak, laki-laki dewasa paling depan.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>T Ibrahim H. Darsono *Penerapan Fiqih Kelas VII Madrasah Tsanawiyah*, (Solo; Tiga Serangkai Pusaka Mandiri. 2009), 48



## 6. Pelaksanaan Cara Makmum Masbuk

Makmum masbuk adalah orang yang datang terlambat untuk mengikuti shalat berjamaah, misalnya tertinggal satu rakaat atau lebih. Jika seorang makmum masbuk datang, setelah niat dan mengucapkan takbiratulihram, hendaknya ia terus mengikuti gerakan imam. Ketika imam sedang rukuk, ia harus langsung rukuk. Apabila ia sempat mengikuti rukuk secara semporna bersama imam, ia telah mendapat satu rakaat. Selanjutnya, kekurangan raka'at makmum masbuk di sempornakan sendiri ketika imam sudah salam.

## 7. Cara Mengingatkan Imam Yang Lupa

Ada beberapa cara yang harus diperhatikan ketika kita mendapatkan imam yang lupa bacaan shalat atau bilangan rakaat adalah sebagai berikut:

- a. Jika imam salah atau lupa bacaan shalat, makmum dibelakangnya langsung mengucapkan bacaan yang benar. Apabila imam terus saja (tidak menanggapi pembetulan makmum) makmum tetap mengikuti imam.
- b. Jika imam lupa jumlah rakaat shalatnya, maka makmum laki-laki dibelakang mengucapkan "Subhanallah". Apabila makmum di belakang lawan jenis (imamnya laki-laki, makmumnya perempuan), makmum perempuan cukup memberi isyarat dengan tepukan tangan. Apabila sudah di peringatkan demikian imam terus saja, makmum hendaknya mengikuti imamnya karena mungkin imam yakin bahwa dirinya benar.

---

<sup>85</sup>Ibid.,. 49

## 8. Cara Menggantikan Imam Yang Batal

Imam yang batal dapat digantikan oleh makmum yang tepat berada di belakangnya. Imam dapat meminta diganti melalui isyarat. Agar syarat tersebut mudah dipahami, makmum yang berada di belakang imam disyariatkan orang yang paham ilmu Agama. Oleh karena itu sebaiknya makmum yang berada di belakang imam adalah orang yang siap menggantikan kedudukan imam.

## 9. Strategi yang digunakan

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik yang menerima.<sup>86</sup>

Adapun Strategi yang digunakan Pendidik Pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan shalat berjamaah bagi peserta didik melalui :

### a) Pemberian Materi

Agar terlaksana pembinaan shalat berjamaah maka awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya shalat berjamaah. Shalat berjamaah termasuk dalam materi pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah Swt yang setia. Maka

---

<sup>86</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 55.

aktivitas Pendidikan Islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah.

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang diarahkan untuk membentuk sikap taqwa. Ciri taqwa ini salah satunya mendirikan shalat yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.<sup>87</sup>

#### b) Kesadaran Beragama

Pikunas mengemukakan pendapat Wiliam Kay yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan system moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.<sup>88</sup>

Pendapat ini menunjukkan tentang remaja memiliki landasan hidup yang kokoh yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja dan ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga dan ditunjang lagi dengan pelaksanaan pembinaan sekolah.

---

<sup>87</sup>Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah 2005), 153.

<sup>88</sup> Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 205-206.

### c) Pembiasaan

Salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan Islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitra tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah Swt. Oleh karena itu seorang pendidik dapat membiasakan peserta didik untuk bersama-sama shalat di sekolah, dari sini diharapkan peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat dimanapun dia berada dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri peserta didik dikemudian hari.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, didalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempa lain.<sup>89</sup>

### d) Pengawasan

Perlu kita ketahui bahwasanya pembiasaan yang baik adalah yang membutuhkan pengawasan. Demikian pula aturan-aturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasannya yang terus menerus dalam arti pendidik hendaklah konsekuen, apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

Pendapat para ahli pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan pembebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

<sup>90</sup>Ibid., 178-179

## ***F. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah***

### **1. Faktor Pendukung Dalam Menerapkan Budaya Religius**

Dalam pelaksanaan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam maupun dari luar, yaitu:

#### **a. Faktor dari dalam**

Secara psikologis faktor dalam diri peserta didik dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan internalisasi, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa peserta didik. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan.

#### **b. Faktor dari luar**

Banyak faktor pendukung yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter peserta didik dari luar yaitu: a). Keluarga, merupakan Latar belakang para peserta didik yang sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan kepribadianya, bahwa orang tua yang membiasakan nilai nilai agama sejak kecil sangat membantu para peserta didik menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakternya dilingkungan sekolah. b). Pendidik (guru), Dalam proses belajar pendidik tidak hanya mendidik mata pelajaran yang diajarkan saja akan tetapi juga mendidik moral peserta didiknya. c). Lingkungan, yaitu sesuatu yang sangat mendukung sekali hal ini disebabkan karena berlandaskan kebersihan harus dijaga yang mana semua para peserta didik wajib menjaga kebersihan, dan para pendidik mengawasi dan ini sangat

menginternalisasi nilai agama yang sesuai dengan kaidah yang diterapkan dalam konsep keimanan yang ada disekolah.

Adapun Faktor Pendukung dalam pembinaan dan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah antara lain: 1). Karena adanya kesungguhan, keteladanan, perhatian dan pengawasan dari Pembina atau pendidik dalam membina peserta didik untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah. 2). Para pendidik memberikan keteladanan yang baik dan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah, karena pembiasaan sangat penting dalam perkembangannya. 3). Pendidik memiliki minat yang besar untuk membina peserta didik. 4). Pendidik harus menguasai ilmu Psikologi, karena dengan mengetahui ilmu psikologi, maka seorang pendidik akan tau karakter peserta didik sehingga sangat mudah untuk membina dan membimbingnya. 5). Pendidik harus memiliki jiwa sosial, Keberhasilan dalam memberikan pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah bagi peserta didik itu tergantung pada pembina dalam melakukan interaksi sosial.

Pembentukan budaya sekolah harus di dukung oleh semua komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam mebudaya religius di sekolah yaitu : a).Tujuan yang jelas dalam menciptakankegiatan-kegiatan yang religious di sekolah. b).Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek penelitian yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan. c).Mendidik merupakan pekerjaan professional, seorang pendidik. d).pendidik yang professional tidak saja harus memiliki kemampuan professional saja, namun juga harus memiliki kemampuan personal dan kemampuan sosial. e).Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak di capai melalui proses pendidikan. d).Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

## 2. Faktor Penghambat dalam menerapkan budaya religius di sekolah

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi nilai nilai religius untuk meningkatkan karakter peserta didik diantaranya:

### a. Faktor keterbatasan sarana dan prasarana

Bahwa dalam menerapkan budaya religius bukan berarti tidak ada hambatan, namun yang sering dihadapi guru Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah Sarana dan Prasarana yang masih terbatas.

Dari penjabaran tersebut ada satu teori yang mendukung yaitu Mujamil Qomar yang menurutnya faktor sarana dan prasarana faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan budaya religius di sekolah yang juga tidak kalah pentingnya ialah keterbatasan kelengkapan sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius bahkan bisa menggalkan pendidikan.<sup>92</sup>

### b. Faktor Keluarga

Keluarga adalah faktor utama dalam mempengaruhi semua psikologis dan tingka laku peserta didik karena keluarga adalah proses pendidikan yang pertama kali dilakukan. Jika keluarga tidak mendukung terhadap program yang dilakukan peserta didik di sekolah maka proses internalisasi nilai-nilai agama untuk meningkatkan karakter peserta didik itu akan sia-sia.

### c. Media informasi

Media informasi ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bias menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap para peserta didik,

---

<sup>92</sup>Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: PT. Glora Aksara Pertama, 2007),170.

seperti computer, internet, handphone, majalah dan sebagainya, jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bias mempengaruhi para peserta didik.

d. Faktor pendidik yang tidak professional

Faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius disekolah yang paling utama ialah pendidik, tanpa pendidik bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Maka dari itu dalam menerapkan budaya religius diperlukan pendidik yang professional.<sup>93</sup>

e. Faktor Partisipasi Masyarakat

Dalam menerapkan budaya religius di sekolah, salah satu faktor penghambat adalah kurangnya partisipan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sekolah dan masyarakat merupakan partnership dalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan diantaranya:a). Sekolah dan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik. b). Sekolah dan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat. c). Sekolah dan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan di sekolah.

Masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai agama karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya. Bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri peserta didik.

---

<sup>93</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49 .



### ***G. Solusi Terhadap Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius di Sekolah***

Sekolah ingin menghasilkan Pendidikan Agama Islam dengan *output* peserta didik yang religius maka sekolah yang bersangkutan harus menciptakan kultur sekolah yang kondusif. Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan nilai nilai religius. Dengan demikian secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya sekolah yang religius, yaitu:

- 1) Kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- 2) Keberhasilan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas yang dilakukan oleh guru agama, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS, khususnya seksi agama.
- 3) Dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan Pendidikan Agama Islam.<sup>94</sup>

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang disepakati. Pada umumnya budaya mengacu pada seperangkat nilai-nilai, sikap, kepercayaan, dan norma. Penciptaan budaya sekolah yang bersifat religius pada tuhnya dapat diterapkan dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membiasakan zikir bersama, dan sebagainya. Sedangkan penciptaan budaya yang religius secara horizontal yaitu melalui penanaman nilai-nilai saling menghormati, kejujuran, dan sebagainya.

---

<sup>94</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) , 134

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### ***A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian***

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Lebih jauh pendekatan kualitatif ini dapat dimengerti melalui buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif, Karya Lexi J. Moleong” yang mengatakan bahwa “Metode Kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang diamati”.<sup>1</sup> Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menghasilkan data objektif sesuai dengan kejadian-kejadian di lokasi penelitian dan tidak memerlukan hipotesis yang sifatnya menduga-duga.

Digunakan pendekatan kualitatif dalam tesis ini karena fokus penelitian bersifat mendeskripsikan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto lebih tepat apabila menggunakan Pendekatan Kualitatif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet, III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah.. Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 209.

## 2. Rancangan Penelitian

Salah satu bagian terpenting dalam suatu penelitian adalah rancangan penelitian yang dapat diartikan sebagai usaha untuk menentukan segala kemungkinan yang diperlukan dalam suatu penelitian. menurut Bailey dalam Burhanri Bungin mengemukakan “menyusun rancangan adalah tahapan kedua dari lima tahapan penting dalam proses penelitian yaitu: memilih masalah dan merumuskan hipotesis,, jika penelitian itu menggunakan pendekatan kuantitatif, maka penulis mengumpulkan data, membuat kode dan analisis data dan melakukan interpretasi data.

Rancangan penelitian dipahami sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif dan rancangan penelitian sangatlah penting dalam penelitian khususnya penelitian yang menggunakan metode kualitatif.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu rancangan penelitian yang meneliti beberapa kejadian yang terjadi pada suatu komunitas. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data yang bersifat alamiah dari SMK Negeri I Balaesang mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius.

### ***B. Lokasi Penelitian***

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi di SMK Negeri I Balaesang yang terletak di kecamatan Balaesang. Penulis memilih lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain :

1. SMK Negeri I Balaesang mempunyai potensi dalam pengelolaan sistim pendidikan yang selalu mengutamakan kebutuhan peserta didik dalam

mengasah keterampilan, pengetahuan, sikap berdasarkan jurusnya masing-masing dan perilaku sosial dalam masyarakat.

2. Sejauh penelusuran dan wawancara penulis kepada seseorang pendidik di SMK Negeri I Balaesang, Selama ini ada beberapa mahasiswa yang melakukan penelitian di SMK Negeri I Balaesang namun berbeda dengan judul yang penulis bahas yaitu Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Dengan melihat ciri-ciri penelitian kualitatif, maka tentunya kehadiran penulis sanga diharapkan demi penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang terjadi dilapangan. Selain itu penulis berperan sebagai instrumen utama dan pengumpulan data. Kehadiran penulis untuk menentukan dan melakukan pengecekan keabsahan data, dalam sebuah penelitian kedudukan penulis merupakan perencana, instrumen, penganalisis, dan pengumpulan data yang dapat berhubungan dengan responden/Informan atau objek lainnya. Hal ini menjadikan penulis sebagai *Observer non Partisipan* yang dijelaskan oleh S. Margono.

“Observasi non-partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian luar dilakukan oleh observer dengan tidak mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat”.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 162.

Berdasarkan kutipan diatas, kehadiran peneliti sangat penting karena dalam penelitian kualitatif, data penelitian diperoleh dari orang lain atau *informan*, oleh karena itu, penulis harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang ada di lapangan namun sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada pihak sekolah SMK Negeri I Balaesang dengan memperlihatkan surat izin penelitian, sehingga kehadiran peneliti di lokasi penelitian telah diketahui pihak sekolah. Sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian .

peneliti berperan sebagai bahan partisipan selama penelitian dan peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang mengamati secara teliti dan intens terhadap segala sesuatu yang terjadi di lapangan. Informan yang diwawancarai diupayakan mengetahui keberadaan peneliti, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat dan valid.

#### ***D. Data dan Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penelitian data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian.<sup>4</sup> Data penelitian dikumpulkan baik melalui instrumen pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi. Data yang harus dikumpulkan berupa data primer, data sekunder, dan data kepustakaan.

---

<sup>4</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 169.

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. “Data diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya”.<sup>5</sup> Data yang diambil berupa data hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik yang menghasilkan data lapangan yang mengungkapkan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius. Selain itu, seperti observasi kegiatan pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.

Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah: 1). Kepala Sekolah; 2). Guru PAI; 3). Wakasek; 4). Peserta didik.

2. Data sekunder, adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Data ini berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Dalam penelitian ini, data yang diambil berupa dokumentasi yaitu data yang tertulis seperti letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, sarana prasarana, struktur organisasi, serta data-data ketika pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.

---

<sup>5</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 20.

3. Data Kepustakaan adalah Data yang penulis kumpulkan dari beberapa buku dan referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini. Data kepustakaan merupakan data yang dapat digunakan sebagai kerangka teori yang menjadi dasar atau teori pendukung dalam penelitian.

Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian bergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.<sup>6</sup>

Dalam pelaksanaannya penulis melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dan dokumentasi. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian penulis cek dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.

Kemudian data yang diperoleh dideskripsikan dan dikategorikan mengenai pandangan yang sama, berbeda dan spesifik dari beberapa sumber. Data dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan kepada beberapa sumber tersebut. Metode ini digunakan penulis untuk mengeksplorasi data-data yang relevan dengan topik penelitian yaitu tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.

---

<sup>6</sup> Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Wadeso, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*. 36.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung kepada objek yang diteliti secara sengaja dan sistematis.<sup>7</sup> Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku sistematis untuk satu tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Menurut Winarno Surakhmad bahwa : Tehnik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan”.<sup>9</sup> Penelitian studi kasus terdapat enam bukti yang dapat dijadikan focus bagi pengumpulan data yaitu, dokumen, rekaman, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pameran serta dan perangkat Iik.<sup>10</sup>

Dalam tiap pengamatan harus selalu dikaitkan dua hal, yaitu informasi dan konteks. Segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu.

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.

<sup>8</sup>

<sup>9</sup>Winarto Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metode Ilmiah*, (Ce, IV; Bandung: 1978), 155.

<sup>10</sup>Robert K. Yin, *Case Study Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir dengan judul: *Studi Kasus Desain dan Metode*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 103.



Informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna. Jadi makna sesuatu hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya. Maka dalam observasi tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya. Itu sebabnya pengamatan harus seluas mungkin dan catatan hasil observasi harus selengkap mungkin.

Observasi langsung tersebut dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi SMK Negeri I Balaesang yang menjadi lokasi penelitian ini mengenai pembahasan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya Religius. Instrumen penelitian yang digunakan dalam observasi langsung adalah alat tulis menulis untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan.

## 2. Interview atau Wawancara

Dalam konteks penelitian kualitatif, wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dengan arah pembicaraan yang mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.<sup>11</sup>

Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi.

Interview atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mewawancarai beberapa informan penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan dalam interview adalah alat tulis menulis, alat rekam dan pedoman

wawancara. Pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur sebagaimana diterangkan oleh Suharsimi Arikunto :

“Bahwa pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden.”<sup>12</sup>

Penulis dapat memahami bahwa teknik wawancara sangat penting dilaksanakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif, karena penulis dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumber data primer dan sekaligus dapat mengamati informasi yang dijelaskan tersebut melalui teknik observasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan teknik wawancara sangat penting bagi penulis untuk memperoleh data secara langsung di lokasi penelitian.

Interview langsung digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan, tetapi tidak menutupi kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan. Interview dilakukan kepada beberapa informan antara lain: Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru PAI, Peserta Didik..

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data atau melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, yang berhubungan dengan masalah penelitian.

---

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Praktik*, 97.

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada penulis untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Sedangkan dokumentasi hanyalah nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis seperti letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, sarana prasarana, struktur organisasi, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun cara kerja dari teknik dokumentasi ini adalah: *pertama* penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, *kedua* penulis menganalisis dokumen-dokumen tersebut, dan *ketiga* penulis mencatat hasil analisis dokumen tersebut kemudian digunakan sebagai informasi hasil penelitian.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi adalah mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh.

Matthew B. Miles dan Micheal Huberman menjelaskan :

“Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “Kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung”.<sup>13</sup>

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Maka dari itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang penulis pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Seperti data hasil observasi mulai dari penyiapan yang dilakukan pendidik dan proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yaitu kegiatan shalat Dzuhur berjamaah yang dilakukan guru dan peserta didik. Data dari wawancara lapangan juga dipilih-pilih, hasil dari wawancara dengan kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik, kemudian dirangkum mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Serta data dari hasil dokumentasi berupa data yang tertulis seperti letak geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, sarana prasarana, struktur organisasi, serta data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

---

<sup>13</sup>Matthew B. Milles, Et. Al, *Qualitative Data Analisis* , diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (cet. I; Jakarta: UI-Prees, 1992), 16

## 2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya<sup>14</sup>. Penyajian Data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan :

“Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “Penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penerikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut”<sup>15</sup>.

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata atau kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh. Penyajian data merupakan tahap kedua setelah melakukan reduksi data, yaitu data yang telah direduksi disusun dan disajikan kembali dalam bentuk tulisan, sehingga makna data tersebut menjadi lebih jelas. Cara kerjanya yaitu: setelah penulis membuang kata-kata atau data yang tidak relevan kemudian penulis mencatat kembali data tersebut sehingga data tersebut dapat tersaji dengan baik.

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, 34.

<sup>15</sup>Ibid., 17.

### 3. *Data Verification* (Verifikasi Data)

Verifikasi data, yaitu pengambilan data kesimpulan dari penulis terhadap tersebut. Matthew B. Miles dan A Michel Huberman menjelaskan:

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi.<sup>16</sup>

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari data yang diperoleh, sejak awal ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan awalnya bersifat masih tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan tersebut semakin *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Teknik verifikasi dalam penelitian tesis ini di dapatkan dengan tiga cara yaitu :

- a. Deduktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu suatu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus, kemudian digeneralisasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan dua data atau lebih, sehingga dapat ditemukan persamaan maupun pembedaanya.<sup>17</sup>

Penulis dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mengumpulkan data dari wawancara, observasi, dokumentasi terkait dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat

---

<sup>16</sup>Ibid.,19.

<sup>17</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet. XXIX; Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1997), 36.

Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang. yang telah direduksi kemudian di *display* datanya. Setelah itu ditarik kesimpulan dengan mencermati dan menggunakan pola pikir yang dikembangkan. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan fenomena yang diteliti, untuk menguji kebenaran dan kecocokannya.

### ***G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data***

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Budaya Religius di SMKN 1 Balaesang, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *Kreadibilitas, Transferabilitas, dependabilitas* dan *Konfirmabilitas*.<sup>18</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, yaitu:

“Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan “validitas” dan keandalan (*Realibilitas*) menurut versi (*Positivisme*) dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, criteria dan paradigmanya sendiri”.<sup>19</sup>

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif yang dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh.

Maksud dari pengecekan keabsahan data dilakukan dalam penelitian ini, yaitu “agar data yang diperoleh terjamin validitasnya dan kredibilitasnya, sebab

---

<sup>18</sup>Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian*.,170.

<sup>19</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 171.

salah satu hal yang penting sulit mencapai partisipasi lengkap adalah tuntutan obyektif penelitian”.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pengecekan keabsahan data sangat penting dilakukan oleh penulis.

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data, yang dilakukan dalam bentuk perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, serta member *check*.::

1. Perpanjangan waktu dilapangan

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini adalah penelitian kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui untuk meningkatkan kredibilitas data. Dalam perpanjangan pengamatan difokuskan pada strategi penerapan peraturan akademik dan pemberian sanksi pada mahasiswa yang terbukti melanggar peraturan akademik.

2. Peningkatan ketekunan pengamatan

Salah satu uji kredibilitas data dalam penelitian ini adalah meningkatkan ketekunan, yakni melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap subyek penelitian. Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka penulis dapat melakukan pengecekan kembali terhadap data yang ditemukan apakah kredibel atau belum, untuk menemukan kredibilitas data.

3. *Triangulasi*

*Triangulasi* adalah memeriksa kebenaran data yang telah diperoleh kepada pihak-pihak lainnya yang dapat dipercaya, atau pengecekan suatu sumber melalui sumber lain sampai pada taraf anggapan bahwa informasi yang dipahami shahih

---

<sup>20</sup>Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Cet. 10; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 75.



atau kredibel. Triangulasi merupakan bagian dari pengecekan tingkat kepercayaan data, disamping mencegah subyektivitas, Hal ini diharapkan melahirkan kebenaran yang konvergen sebagai akibat dari proses triangulasi data tanpa mengurangi persepsi *emic*.

Penelitian berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subyek penelitian, melalui pendekatan kualitatif diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Karena itu akan diusahakan keterlibatanm penelitian namun tanpa intervensi terhadap fenomena proses yang sedang berlangsung apa adanya (*naturalistis*). Tujuan triangulasi data adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan, untuk validitas dan realibilitas data.

Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah melalui triangulasi data, yakni “pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”<sup>21</sup>. Dengan demikian, triangulasi merupakan kegiatan dalam melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan berbagai cara sesuai dengan prosedur dalam triangulasi untuk memperoleh data yang valid. Adapun triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber adalah “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

---

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi*, 178.

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif<sup>22</sup>.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, triangulasi sumber merupakan teknik untuk mengecek kebenaran data dengan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dilapangan tersebut dengan sumber data di lapangan dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan<sup>23</sup>.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan atau memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh dilapangan, maka penulis menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan cara penulis kembali turun ke lokasi penelitian dan melakukan pemeriksaan data tersebut dengan cara sesuai uraian yang tersebut di atas.

Adapun cara kerja dari triangulasi sumber dan triangulasi teori dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Cara kerja triangulasi sumber

*Pertama*, penulis mengelompokkan data-data hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah *kedua*, penulis membandingkan data yang penulis peroleh dari informan satu dengan informan lainnya untuk mendapatkan kecocokan data tersebut, sehingga data yang diperoleh menjadi valid, *ketiga* apabila data informan

---

<sup>22</sup>Ibid

<sup>23</sup>Ibid

tidak dijelaskan oleh informan lainnya penulis membandingkan data tersebut dengan data hasil observasi dan data hasil analisis dokumen, sehingga penulis mendapatkan kecocokan data, sehingga data penelitian menjadi valid.

b. Cara kerja triangulasi teori

*Pertama*, penulis menuliskan kembali teori yang digunakan ke dalam bab hasil penelitian *kedua*, penulis mencatat hasil penelitian yang berkaitan dengan teori yang penulis gunakan *ketiga*, penulis menganalisis dan membanding teori yang penulis gunakan dan teori yang teraplikasikan di lapangan dan *keempat* penulis mencatat hasil persamaan dan perbedaan antara teori yang digunakan dan teori yang teraplikasi di lapangan, sehingga penulis dapat memahami dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Pengujian keabsahan data dengan triangulasi, penulis dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka penulis dapat melakukannya dengan langkah:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 332.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Balaesang*

##### 1. Sejarah berdirinya SMK Negeri I Balaesang.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMK Negeri I Balaesang Berdirinya sekolah ini dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang berdasarkan keahlian dan kompetensi peserta didik dan bagaimana menciptakan lapangan kerja setelah selesai di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi menunjukkan bahwa keberadaan SMK Negeri 1 Balaesang merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kecamatan Balaesang dan berstatus Negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional Nasional yang berdiri di atas lahan yang luasnya 7.169 m<sup>2</sup> dan luas bagunanya 879 m<sup>2</sup>.

SMK Negeri 1 Balaesang didirikan pada tahun 2004, atas inisiatif dan permintaan masyarakat. Berawal dari sebuah Sekolah Menengah Kejuruan kecil dan belum mempunyai gedung sendiri yang dimana hanya menggunakan gedung pinjaman dari SMP Negeri 1 Balaesang. Pada awal berdirinya SMK Negeri 1 Balaesang hanya memiliki dua jurusan, yaitu jurusan Pertanian dan peternakan dan hanya memiliki pendidik dua orang yaitu, Alkaf S. Pd dan Drs. Abd Rasyid dan pendidik bantu dari Sekolah Menengah Pertama. Dan kurikulum yang di gunakan masih menggunakan kurikulum Sekolah Menengah atas, dan pada saat itu belum memiliki pendidik Produktif. Kemudian pada tahun 2005 didatangkan lima pendidik Produktif yang berasal dari Biromaru. Berdasarkan desakan dan kebutuhan masyarakat disekitar Desa Tambu tentang kebutuhan Pendidikan yang menyiapkan Peserta didik menjadi tenaga kerja teknis menengah yang profesional, produktif, dan trampil maka didirikanlah untuk pertama

kalinya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Balaesang Kabupaten Donggala oleh Camat, tepatnya pada awal tahun pelajaran 2003-2004.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa berdirinya lembaga pendidikan SMK Negeri 1 Balaesang dipengaruhi oleh desakan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah tersebut terhadap pendidikan. Sejak berdirinya Sekolah tersebut pada tahun 2004 sampai sekarang tahun 2018, sekolah tersebut sudah berjalan penyelenggaraan pendidikan selama 14 tahun.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Balaesang berdiri di atas lahan yang luasnya 7.169 m<sup>2</sup> dan luas bangunannya 879 m<sup>2</sup>. Letaknya berada tepat di jalan Tiga Serangkai Desa Mapane Tambu Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala, yang sebelah utara berbatasan dengan desa Siweli, Sebelah Timur berbatasan dengan Gunung Sigali, Sebelah Selatan Desa Tambu, sebelah Barat berbatasan dengan Perkebunan masyarakat. Sejak dibukanya sekolah tersebut pada tahun 2004, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK) 1 Balaesang Kabupaten Donggala sudah terjadi pergantian kepemimpinan Kepala Sekolah sebanyak tiga kali. Yang pertama dipimpin oleh Alkaf, S.Pd, kedua Drs.Abd Rasyid dan ketiga Djannahmal, SP sampai sekarang.<sup>2</sup>

SMK Negeri 1 Balaesang didirikan pada tanggal 19 Juli 2004 melalui SK Bupati Donggala No: 821.2/KP/54/JAN/07/2004 dengan Nomor Statistik Sekolah :321 1802 10 982 dan NPSN: 40204418. Untuk mengetahui lebih jauh dan lebih luas tentang gambaran umum SMK Negeri 1 Balaesang, berikut ini dikemukakan visi dan misi SMK Negeri 1 Balaesang seperti yang di kemukakan oleh kepala Sekolah yaitu :

Visi:

“Mewujudkan Lulusan yang terdidik, terampil dan Mandiri Berdasarkan Iman dan Takwa”

---

<sup>1</sup>Syahring, Wakasek SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 15 Agustus 2018)

<sup>2</sup>Djannahmal, Kepala SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kepala Sekolah Tanggal 09 Agustus 2018)

Misi:

1. Menyiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan kompetitif
2. Menyiapkan Peserta didik agar mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mampu mengisi lapangan kerja pada industry yang relevan dan berwirausaha.
4. Menyiapkan tamatan yang berkarakter melalui pembiasaan perilaku sesuai tuntunan agama dan peduli lingkungan.<sup>3</sup>

Tujuan dan sasaran visi misi adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai standar pendidikan nasional agar mampu bersaing dalam erah globalisasi serta peningkatan mutu tamatan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengupayakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana agar proses PBM dapat berjalan dengan lancar terutama ruang kelas.
2. Mengembangkan system belajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.
3. Mendorong mewujudkan penyelenggaraan pendidikan sekolah secara mandiri dengan pemenuhan peralatan dan buku referensi sesuai kurikulum yang berlaku.
4. Mengembangkan desain pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan berstandar nasional.

Dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang dilakukan dalam rangka memperbaharui Visi, Misi dan strategi pendidikan nasional. Visi Pendidikan

---

<sup>3</sup>Djannamhal, Kepala SMKN 1 Bavlaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kepala Sekolah Tanggal 09 Agustus 2018)

Nasional adalah memperdayakan semua warga Negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing dan sekaligus bersanding dalam menjawab tantangan zaman. Sedangkan Misi pendidikan Nasional adalah meningkatkan keprofesional dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan Standar Nasional.

## 2. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Hasil observasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri I Balaesang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, namun dalam hal sarana penunjang masih terbatas, seperti, sarana olahraga, UKS, Mushallah yang kurang memadai dan kerang berwudhu yang tersedia sangat terbatas dan tidak sesuai dengan jumlah peserta didik. Sebagaimana dikemukakan Bapak Adiyansyah A. Sanuddin, Wakasek sarana SMK Negeri I Balaesang dalam wawancara sebagai berikut :

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada sudah cukup memadai, namun sarana penunjang seperti, sarana olahraga, UKS, tempat Mushallah dan kerang berwudhu masi terbatas dan kurang lengkap, hal ini dapat menghambat kegiatan shalat Dzuhur berjamaah dan praktek mata pelajaran tertentu.<sup>4</sup>

Dengan sarana dan prasarana yang ada tersebut, tentunya dapat membantu terlaksananya proses pembelajaran di SMK Negeri I Balaesang. Namun demikian, untuk lebih efektifnya proses pembelajaran, kekurangan sarana dan prasarana tersebut tentunya diharapkan dapat segerah terpenuhi karena bagaimanapun, sarana penunjang juga menentukan berhasilnya suatu tujuan terutama dalam

---

<sup>4</sup>Adiyansyah A. Sanuddin, Wakasek Sarana dan Prasarana SMK Negeri I Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor, 21 Agustus 2018)

pendidikan. Untuk mengetahui gambaran umum tentang sarana dan prasarana pendidikan pada SMK Negeri I Balaesang dapat dilihat pada Tabel berikut:

**DATA KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SMK NEGERI I  
BALAESANG**

1. Sarana Kantor

Tabel 1

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Direhab
	) Kursi Rotan	1 Set	Baik
	) Tirai Rotan	1 Set	Baik
	) Meja Biro	1 Unit	Baik
	) Lemari Kayu	1 Unit	Baik
	) Lemari Es	1 Unit	Baik
	) Kipas Angin	1 Unit	Baik
	) Kursi Plastik	2 Unit	Baik
	) Lemari Buku	1 Unit	Baik
	) Lemari Arsip	1 Unit	Baik
	) Bingkai Presiden	1 Unit	Baik
	) Bingkai Wakil Presiden	1 Unit	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 Ruang	Direhab
	) Meja Biro	3 Unit	Baik
	) Meja Komputer	1 Unit	Baik
	) Lemari Arsip Kayu	1 Unit	Baik
	) Salon (Speaker)	1 Unit	Baik
	) Printer	1 Unit	Baik
	) Kipas Angin	1 Unit	Baik
	) Kursi Kayu	3 Unit	Baik
	) Kursi Putar	1 Unit	Baik
	) Kamar Mandi	1 Unit	Baik



3	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Direhab
	) Meja Besar	2 Unit	Baik
	) Meja Biasa	2 Unit	Baik
	) Lemari Berpintu	3 Unit	Baik
	) Lemari Kaca	3 Unit	Baik
	) Komputer	1 Unit	Baik
	) Printer	1 Unit	Baik
	) Kursi Plastik	3 Unit	Baik
	) Kursi Kayu biasa	2 Unit	Baik
	) Jam Dinding	1 Unit	Baik
4	Ruang Pendidik	1 Ruang	Direhab
	) Rak File	1 Unit	Baik
	) Meja Besar	2 Unit	Baik
	) Lemari Buku	1 Unit	Baik
	) Kursi Plastik	3 unit	Baik
	) Kursi Kayu Besar	1 Unit	Baik
	) Kursi Kayu	6 unit	Baik
	) Tong Sampah	4 unit	Baik
	) Tiang Bendera Ruang	1 Unit	Baik
	) Rak Dispenser	1 Unit	Baik
	) Kipas Angin	1 Unit	Baik
	) Jam Dinding	1 Unit	Baik
	) Bingkai Presiden	1 Unit	Baik
	) Bingkai Wakil Presiden	1 Unit	Baik
	) Papan Tata Tertib Pendidik	1 Unit	Baik
	) Papan Kerja Tahunan	1 unit	Baik
	) Bingkai Slogan	1 Unit	Baik
	) Tong Sampah Plastik	2 unit	Baik

Sumber Data: Laporan Aset SMK Negeri I Balaesang pada Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan keadaan sarana dan prasarana kantor SMK Negeri I Balaesang sudah sangat memadai jika dilihat dari keterangan namun ada beberapa ruangan yang masih sementara di rehab antara lain: Ruang Kepala Sekolah, Ruang Wakasek, Ruang Pendidik dan ruangan tata usaha. dengan adanya sarana yang tersedia diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan peserta didik, dengan tersedianya sarana prasarana dapat menunjang kinerja Kepala Sekolah, pendidik, dan pegawai, tata usaha untuk terus bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang ada demi tercapainya tujuan pendidikan.

## 2. Sarana Olahraga

Tabel 2

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Lapangan Voly	1 Unit	Baik
2	Bola Voly	5 Unit	Darurat
3	Net Bola Voly	1 Unit	Baik
4	Lapangan Takraw	1 Unit	Baik
5	Bola Takraw	-	Rusak
6	Lapangan Basket	-	Belum Ada
7	Meja Pimpong	1 Unit	Baik
8	Net Tennis Meja	1 Unit	Baik
9	Bet	2 Unit	Baik
10	Tiang Tennis Meja	2 Unit	Baik
11	Bola Basket	-	Belum Ada

Sumber Data: Laporan Aset SMK Negeri I Balaesang pada Tahun 2018

Sarana olahraga di SMK Negeri I Balaesang belum memadai dan belum sepenuhnya dapat digunakan hal ini dikarenakan adanya beberapa sarana yang rusak, darurat, maupun sarana yang seharusnya ada tetapi belum tersediaseperti lapangan basket, Bola Basket, lapangan takraw, dan Bola Voly seperti pada table di atas. Hal ini tentunya sangat menghambat pelaksanaan praktek pada mata pelajaran yang bersangkutan, karena sarana yang tersedia belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

### 3. Sarana Lab. Komputer

Tabel 3

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Meja Biro	1 Unit	Baik
2	Meja Komputer	10 Unit	Baik
3	Kipas Angin	2 Unit	Baik
4	Layar Proyektor	1 Unit	Baik
5	Kursi Plastik	17 Unit	Baik
6	Komputer	14 Unit	Baik

Sumber Data: laporan Bulanan SMK Negeri I Balaesang pada Tahun 2018

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah sarana laboratorium computer di SMK Negeri I Balaesang ada 6 item dan semuanya masih dapat digunakan. Jika dilihat dari keterangan bahwa keadaan sarana laboratorium sangat memadai karena dari 14 unit komputer yang ada dapat mewakili dari jumlah peserta didik yang ada.

### 4. Sarana Ruang Pepustakaan

Tabel 4

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
	Meja Biro	2 Unit	Baik
	Meja Kaca Panjang	2 Unit	Baik
	Lemari Buku	5 Unit	Baik
	Kipas Angin	1 Unit	Baik
	Lemari Katalog	1 Unit	Baik
	Lemari Pentipan Tas	1 Unit	Baik
	Lemari Majalah	1 Unit	Baik
	Buku	3026 Buah	Baik

Sumber Data: Laporan Aset SMK Negeri I Balaesang Pada Tahun 2018

Sarana Perpustakaan merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan sekolah. Olehnya itu kelengkapan sarana perpustakaan perlu di perhatikan. di SMK Negeri I Balaesang sarana perpustakaan terdiri dari Meja biro, dalam keadaan baik. meja kaca panjang dalam keadaan baik, lemari buku dalam keadaan baik, kipas angin dalam keadaan baik, lemari catalog dalam keadaan baik, lemari penitipas tas dalam keadaan baik, lemari majalah dalam keadaan baik dan buku berjumlah 3026 dalam keadaan baik. dan memadai karena jumlah buku yang ada sudah cukup untuk bahan baca dan referensi untuk peserta didik dan pendidik

#### 5. Sarana Gedung/Bangunan

Tabel 5

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kantor	1 Ruang	Direhab
2	Ruang Kelas	11 Ruang	Baik
3	Lab. Komputer	1 Ruang	Baik
4	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
5	Mushallah	2 Ruang	Baik
6	Lab. PHP	1 Unit	Baik
7	Green House	1 Unit	Baik
8	WC.		
9	Mushallah	2 Ruang	Baik
10	Peserta didik	2 Ruang	Baik

Sumber Data: Laporan Aset SMK Negeri I Balaesang pada Tahun 2018/2019

Tabel di atas menunjukkan keadaan gedung bangunan di SMK Negeri I Balaesang, sarana tersebut masih dalam proses direhab bagian kantor jadi, ada beberapa sarana yang tidak dapat digunakan diantaranya ruangan kantor, sehingga pendidik-pendidik kalau istirahat lebih banyak berkumpul di ruangan perpustakaan.

## 6. Sarana Peralatan dan Mesin

Tabel 6

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1	Komputer	3 Unit	Baik
2	Printer	4 Unit	Baik
3	Dispenser	3 Unit	Baik
4	Tape Recorder	1 Unit	Baik
5	Megahpone	1 Unit	Baik
6	Generator	1 Unit	Tidak Baik
7	Gitar	2 Unit	Baik
8	Infokus	2 Unit	Tidak Baik
9	Amplifier	1 Unit	Baik
10	Hand Traktor	3 Unit	Tidak Baik
11	Mesin Pompa Air (Dap)	1 Unit	Baik
12	Antena Parabola	1 Unit	Baik
13	Laptop 12 Inc	2 Unit	Baik
14	Mic Wireless	1 Unit	Baik
15	Kulkas	1 Unit	Baik
16	Laptop 14 Inchi	1 Unit	Baik
17	Mesin Pengerak Parut Kelapa	3Unit	Tidak Baik
18	Kipas Angin	2 Unit	Baik
19	Rak Piring Besar	2 Unit	Baik
20	Matras	5 Unit	Baik
21	Rice Box	1 Unit	Baik
22	Tabung Elpiji 12 Kg	2 Unit	Baik
23	Layar Proyektor	1 Unit	Baik
24	Kompor 16 Sumbuh	3 Unit	Baik
25	Oven Aluminium	2 Unit	Tidak Baik
26	Cakram	3 Unit	Baik

27	Kompor Gas	2 Unit	Baik
28	Belanga Besar	2 Unit	Baik
29	Baki Besar	6 Unit	Baik
30	Timbangan 100 Kg	1 Unit	Baik
31	CPU	11 Unit	Baik
32	Keyboard	13 Unit	Baik
33	UPS/Stafol	13 Unit	Baik
34	Mouse	13 Unit	Baik
35	Tape/Audio	1 Unit	Baik
36	Dandang 555	1 Set	Baik
37	Tenda Pramuka	2 Unit	Baik
38	Modem	1Unit	Baik
39	Kipas Angin	2 Unit	Baik
40	Keyboard	23 Set	Tidak Baik
41	Keyboard	3 Set	Baik
42	CPU	9 Unit	Tidak Baik
43	Monitor	24 Unit	Tidak Baik
44	Televisi	1 Unit	Baik
45	Tape/Audio	1 Unit	Baik
46	Karpet	3 Unit	Baik
47	Salon Besar	1 Unit	Baik
48	Speaker System	3 Unit	Baik

Sumber Data: Laporan Aset SMK Negeri 1 Balaesang pada Tahun 2018.

Tabel di atas menunjukkan keadaan sarana Peralatan Mesin di SMK Negeri 1 Balaesang, sarana yang cukup memadai tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan dengan maksimal dalam praktek mata pelajaran yang bersangkutan.

### 3. Keadaan Pendidik, Tata Usaha dan Peserta Didik

Pendidik dan peserta didik merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Untuk mengetahui lebih jelas keadaan pendidik yang ada di SMK Negeri I Balaesang dari formalitas pendidikan, maupun status kepegawaian maka peneliti mengemukakan hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum SMK Negeri I Balaesang sebagai berikut: Pendidik yang ada di SMK Negeri I Balaesang, keseluruhan suda bergelar sarjana Strata Satu (SI), Tetapi masih ada 2 orang pegawai tata usaha lulusan SMA dan 1 orang Sarjana (S1).

#### **DAFTAR KEADAAN PENDIDIK DAN PEGAWAI TATA USAHA DI SMK NEGERI I BALAESANG TAHUN 2018/2019**

##### a. Daftar Keadaan Pendidik Tetap (PNS)

Tabel 7

No	Nama/NIP	L/P	Jabatan	Ket
1	Djannamhal, SP 19690101 200012 1 005	L	Kepsek	
2	Syahring, SP 1970015 200502 1 004	L	Wakasek	
3	Ambo Masse. S.Pd 19630513 199803 1 010	L	Pendidik	
4	Nining, S. Pd 19631100 199303 1 003	P	Kepala Perpus	
5	Nilmasari, S. Pd 19840415 201107 2 001	P	Pendidik	
6	Mohammad Sabit, S. Pd.I 19810405 201101 1 101	L	Pendidik	
7	. Nurmia 1969091 1201409 2 001	P	Pendidik	
8	Rini, SP 19800614 201409 2 001	P	Pendidik	
9	Yuni BL Maradjati 19601108 198003 2 001	P	Kepala T.U	
10	Rohana 1966812 198903 2 0024	P	Pelaksana	
11	Adiyansyah A. Sanuddin, SE 19820806 201504 1 001	L	Pelaksana	

Sumber Data: Laporan Daftar Hadir SMK Negeri I Balaesang.  
Rabu, 15 Agustus 2018.

Tabel di atas menunjukkan, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri I Balaesang yang berstatus PNS berjumlah 11 orang. Pendidik 8 orang, tenaga kependidikan 3 orang. Dan sebagian besar pendidik di SMK Negeri I Balaesang bergelar sarjana (S1) dan tenaga kependidikan 2 orang lulusan SMA dan 1 orang lulusan (S1).

Pendidik merupakan komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia. Pendidik yang berada di SMKN 1 Balaesang sebagian besar bergelar sarjana, bahkan ada juga yang lulusan SMA, dan 11 orang di antaranya berstatus pegawai negeri sipil(PNS). Dengan keadaan jumlah pendidik PNS yang cukup memadai dapat mencapai tujuan pendidikan dan tujuan sekolah yang telah dirumuskan. Tetapi yang menjadi kendala adalah karna pendidik tidak memiliki rumah dinas, khususnya pendidik yang berasal dari luar daerah misalnya yang berasal dari Kecamatan Sirenja, dan ada juga yang berasal dari Kecamatan Sindue.

b. Daftar Keadaan Pendidik Tidak Tetap (GTT)

Tabel 8

No	Nama	L/P	Jabatan	Ket
1	Nurrahmi, S.Pd	P	Pendidik	
2	Hasbi, S. Ag	L	Pendidik	
3	Firman, S. Kom	L	Pendidik	
4	Irwan, S. Kom	L	Pendidik	
5	Irna Vidianawati, S.Pd	P	Pendidik	
6	Nina. S. Si	P	Pendidik	
7	Agus, S.Pt	L	Pendidik	

Sumber Data: Laporan Daftar Hadir SMK Negeri I Balaesang. Rabu, 15 Agustus 2018

Di sekolah ini masih terdapat pendidik tidak tetap atau honorer. Dari beberapa pendidik tersebut, orang diantaranya bergelar sarjana. Dengan jumlah



pendidik yang ada di SMK Negeri I Balesang dapat menggali potensi yang ada, karena dari jumlah pendidik PNS ditambah jumlah pendidik honorer telah mewakili dari jumlah peserta didik yang ada di sekolah SMK Negeri I Balaesang.

c. Keadaan Peserta Didik SMK Negeri I Balaesang

Dalam proses belajar mengajar pada lembaga Pendidikan tidak terkecuali lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan selain pendididik maka peserta didik juga merupakan unsur terpenting di dalamnya. Karena dapat dipahami bahwa tanpa peserta didik maka proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung. Untuk lebih mengetahui secara mendalam keadaan peserta didik yang ada di lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Balaesang dapat di lihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**DAFTAR KEADAAN PESERTA DIDIK  
DI SMK NEGERI I BALAESANG**

Tabel 9

No	JURUSAN	JUMLAH PESERTA DIDIK			JUMLAH
		KELAS			
		X	XI	XII	
1	Budidaya Pertanian	31	24	15	70
2	Agribisnis Ternak Ruminansia	18	34	-	52
3	Tehnik Komputer dan Jaringan	61	29	34	124

Sumber Data: Laporan Bulanan SMKN 1 Balaesang Pada bulan Agustus 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah peserta didik di SMKN 1 Balaesang berjumlah sebanyak 246 orang, yang terdiri dari tiga jurusan yaitu Budidaya Pertanian, Agribisnis Ternak Ruminansia dan Tehnik Komputer dan jaringan dan peserta didik bukan hanya berasal dari dalam kecamatan, tetapi ada juga ada yang berasal dari luar kecamatan.

**B. Strategi Pendidik PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang.**

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mengembangkan pendidikan kejuruan. SMK merupakan sekolah tingkat menengah yang berlabel pembelajaran umum, namun juga menerapkan pembelajaran keislaman. Pembelajaran keislaman tersebut diimplementasikan dalam sebuah kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan belajar. Selain proses belajar mengajar, juga dikembangkan dalam kegiatan diluar jam belajar untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah harus berdasarkan nilai-nilai keagamaan islam.

Menurut Guru PAI, Mohammad Sabit menjelaskan:

“salah satu budaya di SMK ini yaitu mengembangkan karakter peserta didik, ketika memasuki gerbang sekolah peserta didik membiasakan berjabat tangan dengan pendidik, sebelum di mulai pembelajaran berdoa, dan membaca asmaul husna, dan yang terakhir di tekankan pada peserta didik yaitu shalat Dzuhur berjamaah’.

Dari pemaparan di atas juga diperkuat dengan penjelasan ibu Nurmia selaku guru PAI, “di SMK banyak sekali kegiatan dalam rangka pengembangan budaya religius, itu semua dalam rangka pengembangan peserta didik yang tertuang dalam suatu kegiatan budaya sekolah salah satunya yang saat ini diterapkan di SMK Negeri I Balaesang adalah shalat berjamaah.”<sup>5</sup>

Berangkat dari latar belakang budaya sekolah yang ada di SMK Negeri I Balaesang ini secara umum berbagai macam budaya sekolah di SMK, seperti: kebudayaan berjabat tangan, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, membaca

---

<sup>5</sup> Nurmia, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 21 Agustus 2018)

asmaul husna, membaca alquran, shalat duha, shalat jumat berjamaah, dan shalat Dzuhur berjamaah. Ibu Nurmia juga menjelaskan :

“di SMK itu budaya sekolahnya banyak seperti budaya berjabat tangan ketika memasuki gerbang, untuk yang belum bisa mengaji dengan baik kita kumpulkan dan kita bina, shalat duha berjamaah, shalat jumat berjamaah, shalat Dzuhur berjamaah, dan lainnya. Tapi sekarang ini yang selalu diterapkan yaitu shalat berjamaahnya. Seperti: shalat jumat, Dzuhur, biar peserta didik itu terbiasalah dalam melakukan shalat terutama shalat Dzuhur berjamaah yang menjadi kewajiban”<sup>6</sup>.

Tak luput dari itu kegiatan tersebut agar berjalan lancar ada beberapa orang yang menjadi kordinator mulai dari ketua kelas bertugas mengabsen peserta didik yang mengikuti kegiatan, guru PAI yang membantu mengkondisikan peserta didik sekaligus menjadi imam ini sesuai pernyataan bapak Syahring selaku Wakasek kurikulum. “untuk yang mengkordinator kegiatan shalat berjamaah utamanya Guru PAI di pandu pendidik-pendidik yang lain yang sudah terkondisikan, serta ketua kelas bertugas mengabsen kehadiran peserta didik yang melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah dan yang menjadi imam biasanya guru PAI akan tetapi kita juga memberi kesempatan kepada kepala sekolah untuk jadi imam.”<sup>7</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh mohammad sabit selaku Guru PAI sebagai berikut: “yang mengkordinator guru agama dan yang lain mengikuti seperti pendidik-pendidik yang lain untuk jadi imam biasanya guru PAI dan kepala sekolah dan ketua kelas bertugas mengabsen kelas dan yang ikut shalat berjamaah mendatangi absen yang ada di mushallah, jadi yang tidak mengikui dikasih alpa setelah itu diberikan sangsi”<sup>8</sup>.

<sup>6</sup> Nurmia, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 21 Agustus 2018)

<sup>7</sup> Syahring, Wakasek Kurikulum SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 15 Agustus 2018)

<sup>8</sup> Mohammad Sabit, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)

Dalam budaya di SMK Negeri I Balaesang hal yang paling ditekankan yaitu shalat berjamaah mengapa demikian dikarenakan ada beberapa hal yang melatar belakangi hal ini sesuai pernyataan dari ibu Nina: “ mengapa diadakanya shalat berjamaah yang pertama agar peserta didik tidak meninggalkan shalat terutama shalat Dzuhur karena banyak peserta didik berasal dari lingkungan di luar sekolah, maka ketika dia tidak shalat berjamaah di sekolah maka kemungkinan besar peserta didik tidak melaksanakan shalat, oleh karena itu sekolah mewajibkan mereka untuk shalat berjamaah khususnya shalat Dzuhur berjamaah di sekolah dan yang kedua ketika mereka sudah terbiasa shalat Dzuhur berjamaah di sekolah jadi ketika peserta didik pulang sekolah dan sampai dirumah sudah tidak memiliki beban belum melaksanakan shalat Dzuhur apa yang menjadi kewajiban mereka sudah dilaksanakan serta suda terbiasa melaksanakan dilingkungan setelah diluar sekolah dan yang terakhir memepererat, dan lebih akrab lagi karena berjamaah ada beberapa kelas yang bergabung”.<sup>9</sup>

Guru dalam hal ini sebagai pendidik yang ada di sekolah tentunya harus dapat membina peserta didik secara maksimal dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran shalat baik Shalat Fardhu dan shalat Sunnah Diantaranya beberapa Strategi dalam pembelajaran dan pelaksanaan shalat berjamaah bagi Peserta didik antara lain:

1. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah telah diterapkan SMK Negeri I Balaesang kurang lebih selama 4 tahun. Sesuai dengan Surat Keputusan Bupati

---

<sup>9</sup>Nina, Guru Kelas SMKN I Balaesang, wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 21 Agustus 2018).

dan juga Musyawarah dewan Pendidik tentang diterapkannya Muatan lokal Praktek Agama telah tercapai, bahwa program pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina akhlak Peserta didik.

Dari hasil wawancara Bahwa hal ini dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah ini, peserta didik dipandang kurang produktif dalam hal memanfaatkan waktu Istirahat mereka, contohnya seperti berlama-lama di kantin, internetan pake Hp, sering berkumpul dibawah pohon. Oleh karena itu, program pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah ini harus diterapkan bagi semua Peserta didik khususnya yang beragama Islam.<sup>10</sup>

Mohammad Sabit selaku Pendidik PAI menjelaskan: Bahwa pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah ini diterapkan dalam rangka supaya Peserta didik dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan shalat tepat waktu, salah satunya seperti shalat Dzuhur berjamaah. Kalau Peserta didik sudah terbiasa shalat tepat waktu, Insyah Allah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula. Selain itu peserta didik tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan yang lainnya salah satunya adalah Shalat Dzuhur berjamaah.<sup>11</sup>

Kegiatan shalat Dzuhur berjamaah di SMK Negeri I Balaesang bertujuan untuk menanamkan pendidikan religius kepada peserta didik. Tujuan pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah sesungguhnya banyak karena itu merupakan akumulasi dari pembentukan karakter siswa. Adapun tujuannya yaitu (1) pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah merupakan syariat Islam, (2) Melatih peserta didik untuk

---

<sup>10</sup>Mohammad Sabit, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)

<sup>11</sup>Mohammad Sabit, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)

melaksanakan kewajiban dan membiasakannya, (3) Pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah bertujuan untuk mengawasi tata cara shalat, wudhu, tertib atau tidak, intinya banyak sekali yang kita awasi.

Menurut Bapak Djannamhal, selaku Kepala Sekolah dalam hasil wawancaranya berkaitan dengan upaya menertibkan shalat Dzuhur berjamaah sebagai berikut:

Memang kalau disini untuk shalat Dzuhur kita memang melibatkan beberapa pendidik, terutama pendidik yang mengampu mata pelajaran pada jam sebelum shalat Dzuhur. Jadi semua pendidik punya kewajiban menertibkan shalat Dzuhur berjamaah. Kita juga gerahkan sebagian guru PAI untuk di tempat-tempat wudhu, supaya wudhunya cepat, tidak berebutan, sehingga nanti waktu shalat Dzuhur juga tepat waktu. Kita juga melibatkan peserta didik yang diberi tugas sebagai upaya untuk menjaga kedisiplinan sekolah. jadi kita akan libatkan mereka terutama ketika shalat Dzuhur untuk menertibkan di mushalla.<sup>12</sup>

berdasarkan observasi, sebelum shalat Dzuhur berjamaah peserta didik berwudhu di tempat wudhu yang disediakan kemudian segera menuju ke mushallah untuk menempati shaf shaf yang sudah diarahkan oleh guru pendamping shalat Dzuhur berjamaah. Sembari menunggu adzan, siswa berdzikir bersama dengan nada yang nyaring, setelah adzan dikumandangkan beberapa siswa melaksanakan shalat qabliyah Dzuhur. Selsesai shalat Dzuhur berjamaah, peserta didik memiliki waktu 15 menit untuk jajan.

Untuk menanamkan pada peserta didik bahwa shalat itu suatu kewajiban. Jadi tatkala peserta didik itu tidak melaksanakan shalat, maka diberi sangsi. Tentu saja sangsinya yang sudah kita pertimbangkan, yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Biasanya di catat, setelah shalat Dzuhur kita kumpulkan, baru di berikan

---

<sup>12</sup> Djannamhal, Kepala Sekolah SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kepala Sekolah Tanggal 11 Agustus 2018)

pembinaan. Pembinaan itu berupa pengertian dan berikutnya kita bisa kasih sanksi hafalan surat pendek, membaca asmaul husna, ataupun mengulang shalat Dzuhur ditunggu pendidik karena shalatnya dianggap batal. Yang memberi sanksi pendidiknya, memberikan sanksi sesuai yang sudah kita gariskan. Biasanya pelanggaran yang dilakukan peserta didik dan tidak membawa mukena. Kadang juga yang melanggar diberikan sanksi mengafal ayat ayat pendek atau di berdiri di depa, supaya ada rasa malu di depan teman-temannya.<sup>13</sup>

Menurut Nurmia selaku Guru PAI Shalat Jamaah Fardhu Dzuhur harus ditempatkan sebagai suatu kebutuhan hidup bukan hanya sebatas kewajiban untuk pendidik dan peserta didik, shalat akan melahirkan sikap dan perilaku yang baik dan memiliki karakter yang disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menghargai waktu.<sup>14</sup>

Terkait kedisiplinan Shalat Dzuhur Jamaah Ibu Nining selaku Kepala Perpustakaan menambahkan Semua pendidik dan Peserta didik harus tepat waktu dalam belajar begitu juga disiplin dalam beribadah khususnya shalat 5 waktu meskipun situasi dan kondisi belum memungkinkan untuk dapat berjamaah setiap hari karena kapasitas Mushalla yang kecil dan tempat berwudhu terbatas, tetapi sudah diupayakan semua kelas dapat shalat berjamaah namun yang jadi kendala adalah tempat berwudhu yang terbatas, sehingga peserta didik yang lambat tinggal menyesuaikan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Syahring, Wakasek Kurikulum SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 15 Agustus 2018)

<sup>14</sup>Nurmia, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 21 Agustus 2018)

<sup>15</sup>Nining, Kepala Perpustakaan SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)



Dokumentasi saat wawancara bersama Kepala Perpustakaan,  
Rabu, 08 Agustus 2018. Pukul 10.00 WITA.

Bahwa pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah ini bertujuan agar peserta didik terus mengingat Allah Swt. karena salah satu upaya untuk mengingat Allah Swt. adalah dengan melaksanakan shalat berjamaah, Jadi Peserta didik tidak hanyadiharuskan berpusing-pusing mengerjakan dan memikirkan tugas atau soal-soal yang diberikan oleh pendidik.

Menurut bapak Syahring pembiasaan Shalat Dzuhur berjamaah ini dilaksanakan agar Peserta didik dapat membiasakannya di desa mereka masing-masing. Shalat Dzuhur ini dilaksanakan selain bertujuan untuk melatih beribadah kepada Peserta didik, diharapkan mereka juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para pendidik, atau terhadap orang tua. Karena shalat Dzuhur berjamaah ini dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid di luar sekolah, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para pendidik.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Syahring, Wakasek Kurikulum SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 15 Agustus 2018)



Dari pemaparan di atas diperkuat dengan penjelasan Ibu Nina selaku guru kelas. “tujuannya untuk secara ibadah pendidik melatih peserta didik tertib dalam shalat sehingga terbiasa ketika mendengar adzan bergegas menuju masjid sebab kemungkinan ketika tidak dibiasakan shalat berjamaah disekolah dirumah tidak shalat, selanjutnya agar peserta didik lebih akrab dengan yang lain”

ini bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan Peserta didik tentang berbagai bidang atau pembahasan pendidikan agama Islam. Dari hasil observasi, bahwa kegiatan shalat Dzuhur berjamaah ini diberlakukan untuk Semua jurusan yang beragama Islam. Bagi Peserta didik diwajibkan membawa perlengkapan shalat masing-masing. Untuk yang laki-laki membawa peci (songkok), sedangkan yang perempuan membawa mukenah.



Dokumentasi saat wawancara bersama Wakasek Kurikulum, Rabu, 15 Agustus 2018. Jam 11.00 WITA.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa munculnya program pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah di SMK Negeri I Balaesang dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah, Peserta didik kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Oleh karena itu, pembiasaan shalat Dzuhur berjamaah ini selain bertujuan untuk pembinaan akhlak Peserta didik, juga bertujuan untuk melatih peserta didik dalam memanfaatkan waktu mereka.

Mohammad Sabit mengungkapkan dari beberapa strategi yang diterapkan Strategi ini yang memberikan pengaruh besar. Karena peserta didik di arahkan untuk membiasakan melakukan shalat berjamaah. Peserta didik memiliki kebiasaan tertentu yang positif dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua dan dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, dan juga berhubungan dengan aspek batiniah, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

Menurut Bapak Sahryng bahwa para orang tua dan pendidik, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran terus-menerus, sehingga pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar

melakukan sesuatu seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.<sup>17</sup>

Menurut Muhammad Sabit strategi dapat bertahan melalui pembiasaan, hendaklah dilakukan secara berkelanjutan, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak baik dan menjadi kebiasaan yang baik dan disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.<sup>18</sup>



Dokumentasi saat wawancara bersama Pendidik PAI  
Rabu, 08 Agustus 2018. Jam 11.00 WITA.

<sup>17</sup>Syahring, Wakasek Kurikulum SMKN 1 Balaesang, Wawancara (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 15 Agustus 2018)

<sup>18</sup>Mohammad Sabit, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)

Bapak Muhammad Sabit menjelaskan Implementasi dalam strategi pembiasaan Sesuai dengan apa yang sudah disampaikan sebelumnya ini adalah sekolah Negeri yang berada di bawah naungan Kemendikbud kami tetap menjalankan program ini sudah 4 tahun yang lalu meskipun dengan segala keterbatasan kami berupaya tetap mempertahankan program ini sampai peserta didik kami mengerti dan memahami dan dapat membiasakannya di rumah dan Masjid dan di Masyarakat. Dan yang paling penting dukungan dari pihak sekolah terhadap terwujudnya Strategi ini dan juga dukungan Masyarakat yang telah menyediakan Mushallah sehingga peserta didik dapat mengikuti shalat berjamaah dan strategi pembiasaan ini telah di ikuti oleh hampir seluruh peserta didik SMK meskipun peserta didik ada yang terlambat disebabkan terbatasnya tempat berwudhu.<sup>19</sup>

Dari pendapat diatas sangatlah baik apabila di sekolah diadakan kegiatan shalat Dzuhur berjamaah sebagai upaya melatih dan meningkatkan kebiasaan kegiatan tersebut. Selain itu sebagai metode pembiasaan yang dapat memberikan dampak bagi peserta didik enang shalat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah : “untuk dampaknya mereka sudah terbiasa disiplin ketika nanti ada shalat berjamaah peserta didik tidak mau pulang karena shalat berjamaah ini diabsen selain itu dampaknya pada penelitian karena kalau tidak shalat berjamaah dikurangi nilainya mengapa tidak shalat berjamaah itu rentetanya panjang shalatnya dirumah sebab dirumah belum tentu ada yang mengingatkan dan bias jadi mereka tidak shalat belum lagi tersisanya waktu

---

<sup>19</sup>Mohammad Sabit, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)

perjalanan dan ketika sampai di rumah sudah habis waktu shalat Dzuhur maka dampaknya bagi peserta didik merasa bahwa shalat itu kewajiban mereka. Karena itu, mereka dengan sukarelah sekalipun awal-awalnya mereka butuh beradaptasi kalau sudah menjadi pembiasaannya peserta didik begitu keluar dari kelas langsung ke mushallah, sehingga pendidik tidak harus menyuruh peserta didik ke mushallah, sehingga menjadi kedisiplinan kesemua hal”.<sup>20</sup>

Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan Mohammad Sabit selaku guru PAI:

“dampak pada peserta didik kalau tidak shalat berjamaah merasah bersalah jadi sudah intropeksi diri karena waktu shalat berjamaah dibiasakan jadi imbasnya taat pada pendidik sebab waktu shalat sudah dibiasakan sehingga peserta didik tidak dipanggil dikelas jadi begitu adzan peserta didik langsung menuju ke mushallah dan untuk sikap peserta didik pun menjadi lebih baik dan perubahan di rumah biasanya dibuktikan dengan adanya laporan setiap minggu mengenai shalat berjamaah di rumah”<sup>21</sup>

## 2. Kartu Shalat

Penggunaan kartu Shalat adalah strategi Guru PAI yang kedua dan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran beribadah peserta didik di SMK Negeri I Balaesang, sebagaimana hasil wawancara dengan Nurmia disediakannya kartu shalat bagi tiap-tiap Peserta didik, untuk mengingatkan para Peserta didik untuk mengikuti shalat, terutama shalat Dzuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam upaya meningkatkan kesadaran Peserta didik SMK

<sup>20</sup>Djannamhal, Kepala Sekolah SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kepala Sekolah Tanggal 11 Agustus 2018)

<sup>21</sup>Mohammad Sabit, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)

Negeri I Balaesang yaitu menggerakkan Peserta didiknya untuk shalat berjamaah melalui kartu shalat dan memberikan tauladan kepada Peserta didiknya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. pelaksanaan shalat berjamaah kepada peserta didik dengan jalan sekolah membuat program yang terwujud dari pelaksanaan shalat berjamaah untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah secara istiqomah. pendidik selalu menekankan agar peserta didik itu selalu menjalankan shalatn 5 waktu, khususnya yang sudah terjadwal dan ada pengawasannya melalui kartu shalat.

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan dengan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, mungkin ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah tanpa alasan maka akan diberikan sangsi. Adapun kendala dalam pelaksanaannya yaitu Pendidik tidak dapat memantau seluruh aktivitas Peserta didik, kecuali pada waktu Peserta didik berada di sekolah, jadi yang diutamakan ya shalat Dzuhur, kalau shalat yang lainnya itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua.

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Nurmia selaku Guru PAI yang menyatakan: Pelaksanaannya yaitu menerapkan kartu shalat yang diberikan pada setiap peserta didik, mengabsen para peserta didik di setiap jam shalat waktu Dzuhur, selesai waktu shalat Dzuhur tersebut Peserta didik mengabsen kan diri dengan mengisi kartu shalat yang telah disediakan. Apabila para peserta didik yang tidak melakukan shalat berjamaah, maka akan ada sangsi yang diberikan pada peserta didik tersebut. Sangsi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan dan juga nasehat-nasehat tentang pentingnya shalat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Nurmia, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara (Mapane Tambu, Ruang Kantor, Tanggal 21 Agustus 2018)

shalat berjamaah Dzuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengkondisikan shalat berjamaah. Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di sekolah:

Menurut Siti Fatimah Kelas XII SMK Negeri I Balaesang menyatakan: Memang setiap hari diharuskan melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah, dan ada kartu untuk shalat makanya Peserta didik selalu ikut shalat berjamaah karena kartu shalat itu tiap hari di periksa dan diambil nilai, dan jika tidak ikut shalat biasanya dihukum.<sup>23</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahida kelas XI SMK Negeri 1 Balaesang menyatakan: Di sekolah selalu diadakan shalat Dzuhur berjamaah dan ada kartu shalatnya biar kami tertib. setiap shalat harus ditanda tangan, dan pada waktu istirahat ke-2 jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan shalat sendiri atau menyesuaikan.<sup>24</sup>



Dokumentasi saat wawancara bersama Peserta didik,

<sup>23</sup>Siti Fatimah, Peserta Didik SMK Negeri I Balaesang, Wawancara (Mapane Tambu, Halaman Sekolah, Tanggal 21 Agustus 2018)

<sup>24</sup>Wahida, Peserta Didik SMK Negeri I Balaesang, Wawancara (Mapane Tambu, Halaman Sekolah disamping Perpustakaan, Tanggal 15 Agustus 2018)

Adapun pemahaman Peserta didik tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan sebagaimana hasil wawancara dengan Djannamhal Selaku Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa: Upaya pendidik PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah Peserta didik di SMK Negeri I Balaesang dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman Peserta didik tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan juga pengarahan demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada Peserta didik.<sup>25</sup>

Tugas seorang guru PAI tidak hanya menyampaikan materi tentang shalat kepada Peserta didik, tidak sebatas membuat Peserta didiknya hafal dan mengerti tentang materi shalat, akan tetapi tugas seorang pendidik lebih berat lagi yakni, mengupayakan supaya peserta didiknya juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari peran para guru PAI yang setiap ada kesempatan, khususnya setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, walaupun materi yang diajarkan tidak tentang ibadah, namun disela-sela jam pelajaran tersebut selalu mengingatkan peserta didik-peserta didiknya tentang arti pentingnya ibadah (khususnya shalat) bagi seseorang yang memeluk agama Islam. Dalam hal ini terlihat peran pendidik dalam meningkatkan kesadaran beribadah adalah berperan mengembangkan wawasan pemahaman Peserta didik tentang ibadah secara keseluruhan.

Upaya guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah, Peserta didik di SMK Negeri I Balaesang, dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman Peserta didik tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan memberikan nasehat dalam upaya peningkatan kesadaran beribadah pada peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Sabit selaku guru PAI juga

---

<sup>25</sup>Djannamhal, Kepala Sekolah SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kepala Sekolah Tanggal 11 Agustus 2018)



menjelaskan kekurangan dan kelebihan penggunaan Kartu Shalat: Kelebihan dari Penggunaan kartu ini Pendidik dapat memantau perkembangan peserta didik terkait pelaksanaan Shalat Fardhu dan kelemahannya peserta didik dalam shalat berjamaah termotivasi karena ingin memenuhi target nilai yang di berikan guru.

3. Melalui pemberian motivasi dari ranah kognitif, afektif, Psikomotorik.

Dorongan yang menggerakkan serta mengarahkan Peserta didik untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan apa yang dikehendakinya khususnya dalam Implementasi Shalat Dzuhur berjamaah yang mengarah kepada tujuan yang diinginkannya. Dalam hal ini Pendidik PAI SMKN I Balaesang juga menggunakan strategi sebagai berikut:

a. Ranah Kognitifnya

Menurut Muhammad Sabit, Keberhasilan dari ranah kognitif, pendidik PAI mengatakan sudah cukup bagus karena sebelumnya mereka sangat minim pengetahuannya dalam hal ibadah khususnya shalat berjamaah, disamping itu mungkin mereka dari keluarga yang berlatar belakang kurang pemahaman tentang agama, baik lingkungan dalam maupun di luar, juga mereka masuk kesini kurangnya bekal pengetahuan,, rata-rata dari mereka tingkat kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi sekarang banyak kemajuan dari masalah shalat, seperti bacaan dalam shalat karena setiap jam pembelajaran saya di kelas, pasti saya meminta hafalan bacaan shalat dulu sebelum pembelajaran dimulai dari beberapa Peserta didik.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Mohammad Sabit, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)

b. Dari segi Ranah Afektif (sikap)

Peneliti juga mewawancarai Bapak Mohammad Sabit di tempat yang berbeda, pendapat dia mengatakan bahwa mereka sudah cukup bagus, tetapi kadang-kadang sebagian dari peserta didik nanti disuruh oleh pendidik baru mau bergerak pergi shalat.<sup>27</sup>

Kesadaran Peserta didik dalam melaksanakan ibadah belum sampai kedalam hati, dalam artian mereka belum menyadari benar arti ibadah khususnya shalat sehingga mereka masih terbebani dengan ibadah itu sendiri.

c. Ranah Psikomotorik

Dalam ranah Psikomotorik Nurmia menjelaskan Peserta didik sudah cukup bagus dalam mempraktekkan shalat hanya saja penerapan di lingkungan Masyarakat dan di rumah yang masih kurang kami sering mengajak Peserta didik untuk Shalat Duhur berjamaah agar peserta didik terbiasa melakukannya di rumah dan Masyarakat. Adapun kendala yang di hadapi, pertama dari pendidiknya sendiri, beliau mengatakan tidak sepenuhnya pendidik SMK Negeri I Balaesang melaksanakan shalat bersama Peserta didik sehingga Peserta didik bertanya-tanya kenapa kita disuruh shalat berjamaah padahal pendidik yang lain tidak melaksanakan shalat berjamaah.

Dari peserta didik sendiri selain mereka kebanyakan lulusan SMP yang pendidikan agama Islam hanya diajarkan seminggu sekali dibandingkan dengan Peserta didik MTs, mereka juga belum sepenuhnya sadar betul tentang agama dan kewajiban ibadah karena memang kurangnya pengetahuan agama peserta didik

---

<sup>27</sup> Mohammad Sabit, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)

dari keluarga sendiri walaupun mereka dari keluarga beragama Islam namun orang tua mereka belum begitu paham tentang ajaran agama serta intelegensi mereka yang biasa-biasa saja sehingga saya memang harus benar-benar sabar dalam menghadapi mereka. Keluarga Peserta didik juga sebagai kendala utama, walaupun Peserta didiknya di sekolah diajarkan shalat tetapi kadang keluarganya tidak shalat karena memang tingkat ekonomi yang rendah menyebabkan orang tua jarang di rumah karena harus mencari nafkah sehingga Peserta didik di rumah sering terabaikan terutama dalam urusan shalat. Selain itu lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, walaupun di lingkungan mereka muslim tetapi ibadah shalat merupakan hal yang sering diabaikan.

### ***C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah Di SMK Negeri I Balaesang.***

#### **1. Faktor Pendukung dalam menerapkan budaya Religius.**

Faktor pendukungnya dalam menerapkan budaya religius di SMK Negeri I Balaesang, di dukung dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. faktor internal yaituh terdiri dari kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan, sedangkan faktor eksternal yaituh masyarakat sekitar, orang tua peserta didik dan lain-lain.

Dari observasi dan wawancara peneliti terhadap kepala sekolah, pendidik sampai ke peserta didik di SMK Negeri I Balaesang ada beberapa faktor baik yang mendukung ataupun yang menghambat proses kegiatan shalat berjamaah atau yang berhubungan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh peserta didik baik itu faktor dari dalam ataupun faktor dari luar.

Menurut ibu Nurmia selaku guru PAI “adapun faktor pendukung dalam menerapkan budaya religius seharusnya dari seluru pendidik, peserta didik dan orang tua peserta didik yang membentuk keterlibatan semua orang untuk mensukseskan mengenai aturan-aturan yang suda ada.<sup>28</sup>

Data tersebut diperkuat bapak Syahring selaku wakasek kurikulum “faktor yang mendukung dalam proses penerapan budaya religius di sekolah ini adalah dari seluru peran pendidik dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariannya, yang mana ini akan menunjang kehidupanya mereka dalam menerapkan shalat tersebut.<sup>29</sup>

Sebagaimana di kemukakan Muhammad Sabit, faktor pendukung dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah yaitu:

1) Wali Kelas dan Pendidik Mata pelajaran

Pendidik Pendidikan Agama Islam bekerja sama atau melibatkan wali kelas, dan juga pendidik mata pelajaran lain untuk memantau Peserta didik agar aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah.

2) Pendidik piket

Pendidik Piket bekerjasama dengan pendidik PAI agar mengarahkan peserta didik ke mushalla ketika tibanya waktu shalat Dzuhur berjamaah.

3) Pendidik menjadi Keteladanan bagi peserta didik.

Adanya keteladanan dari pihak Pendidik dalam melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah.

4) Pembinaan

Adanya pengajaran yang disampaikan oleh pendidik PAI tentang kewajiban shalat berjamaah serta beliau mengarahkan dan membimbing peserta

---

<sup>28</sup>Nurmia, Guru PAI SMKN I Balaesang, Wawancara (Mapane Tambu, Ruang kantor, tanggal 21 Agustus 2018)

<sup>29</sup> Syahring Wakasek Kurikulum SMKN I Balaesang, Wawancara (Mapane Tambu, Ruang kantor, tanggal 15 Agustus 2018)

didik agar mereka mau melaksanakan shalat berjamaah. “Hasil dari wawancara dengan pendidik PAI, salah salah satu faktor pendukung dalam pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah adanya pengontrolan dari pendidik ketika tibanya waktu shalat berjamaah, adanya nasihat dari kepala sekolah, serta bimbingan dari pendidik PAI”.

#### 5) Pembiasaan

Dengan menggunakan strategi pembiasaan maka akan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh dan konsisten, sehingga pembiasaan ini hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan jangan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik melanggar kebiasaan yang telah ditetapkan. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia sia begitu saja dan semua kegiatan yang di lakukan.

#### 6) Kartu Shalat

Dengan pelaksanaan kartu shalat lebih memudahkan pendidik PAI sebagai sarana Kontrol, sebab diwaktu Dzuhur tersebut Peserta didik mengabsenkan diri dengan mengisi kartu shalat yang telah dibagikan oleh pendidik. Apabila peserta didik tidak melakukan shalat berjamaah maka akan ada sangsi yang diberikan.<sup>30</sup>

Dengan kartu ini pendidik dapat memantau perkembangan peserta didik terkait pelaksanaan shalat fardhu dan peserta didik akan termotivasi karena ingin memenuhi target nilai yang diberikan oleh Pendidik PAI.

---

<sup>30</sup>Mohammad Sabit, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 08 Agustus 2018)

## 2. Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius

Suatu kegiatan yang dijalankan pasti menemui hambatan atau kendala dalam melakukan aktifitas tersebut, begitu juga dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di SMK Negeri I Balaesang, tidak semuanya berjalan dengan lancar dan juga menemui kendala baik yang datang dari peserta didik sendiri maupun dari pendidik.

Menurut Ibu Nining selaku Kepala Perpustakaan “dalam proses penanaman nilai religious kepada peserta didik tidak semua berjalan dengan baik sesuai dengan harapan para pendidik, karena ada beberapa faktor yang menghambat baik dari pendidik itu sendiri ataupun dari para pendidik, faktor penghambat yang utama adalah dari peserta didik itu sendiri yang kadang kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurang memahami pentingnya dalam menjalankan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah. Dan faktor penghambat dari pendidik adalah terkadang para pendidik membiarkan peserta didik yang masih di kantin atau ditempat yang lain dan tidak menegur ataupun menghukum mereka, dikarenakan kesibukannya sendiri padahal dalam membina peserta didik untuk selalu bertindak dan berperilaku baik bukan hanya tanggung jawab guru kelas tapi merupakan tanggung jawab bersama.<sup>31</sup>

Pendidikan nilai keagamaan mempunyai posisi yang penting dalam upaya budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai keagamaan dalam kehidupan dari keberhasilan penanaman nilai keagamaan tersebut pasti ada faktor penghambat atau kendala yang dihadapi diantaranya sebagai berikut:

a. Hambatan dalam menerapkan shalat berjamaah dengan adanya berbagai pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik PAI di SMK Negeri I Balaesang dalam pendisiplinan Peserta didik dalam shalat Dzuhur berjamaah pada peserta

---

<sup>31</sup> Nining, Kepala Perpustakaan SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)

didik tentu ada faktor yang menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut diantaranya yaitu:

1) Kurangnya kesadaran Peserta didik

Setiap Peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda, ada yang patuh apabila di beritahu pendidik dan ada juga yang cuek. Demikianlah yang terjadi di SMK Negeri I Balaesang, dalam upaya mendisiplinkan shalat Dzuhur berjamaah, ada peserta didik jika beritahu langsung siap-siap untuk melaksanakannya akan tetapi ada juga peserta didik yang malas dan hanya berpindah tempat. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Muhammad Sabit bahwa Peserta didik SMK Negeri I Balaesang mempunyai watak yang berbeda-beda ada yang patuh dan ada yang tidak patuh misalnya apabila suda masuk waktu shalat Dzuhur tanpa disuruh pun mereka langsung ke mushallah, tetapi ada juga yang bandel kalau tidak disuruh tidak mau melaksanakan shalat Dzuhur, dan ada juga Peserta didik hanya santai dibawah pohon dan sebagian masih dikantin bercerita dan ada sebagian jajan.

Kendalah dari kalangan peserta didik yaitu masih adanya sifat pemalas, tidak ada rasa tanggung jawab ketika diberikan amanah untuk dijalankan, tidak ada keinginan bagi mereka untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah serta madi ada sifa malas.

Jam istirahat kedua yaitu pukul 12.30 WITA dan menunjukan waktu shalat Dzuhur telah masuk, ada sebagian Peserta didik dengan sadar langsung menuju mushallah dan mengambil air wudhu kemudian mengambil posisi rapi dan bershaf akan tetapi ada juga Peserta didik yang masi duduk di teras kelas padahal suda ditegur oleh salah satu pendidik setelah ditegur bukanya malah ke mushallah tetapi hanya berpindah tempat.

Dapat dipahami bahwa kurangnya kesadaran dari Peserta didik dapat menyebabkan penghambat pendidik dalam upaya menerapkan pendisiplinan shalat Dzuhur berjamaah di sekolah SMK Negeri I Balaesang.

## 2) Pendidik

Salah satu faktor penghambat tidak komitmennya pendidik yang mengajar di jam istirahat yang kedua untuk keluar tepat waktu, sehingga berpengaruh pada pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah. Hasil observasi bahwa waktu Dzuhur tidak dilaksanakan shalat berjamaah yaitu kurangnya kesadaran dari pendidik yang mengajar pada jam istirahat kedua untuk keluar pada waktu yang sudah dijadwalkan sehingga berpengaruh waktu pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah.

## 3) Keterbatasan pendidik

Keterbatasan pendidik untuk mengontrol peserta didik sampai kerumahnya dan ditambah dengan kurang maksimalnya orang tua dalam mengontrol peserta didik dalam melaksanakan shalat 5 waktu ketika berada di rumah.

## 4) Terbatasnya sarana yang dimiliki.

Meskipun dalam penerapan sudah mulai lebih baik namun, tidak dipungkiri dalam penerapannya dalam hal sarana mengalami berbagai hambatan atau kendala. Menurut ibu Nining selaku kepala perpustakaan yaitu:

“di SMK Negeri I Balaesang ini, untuk kendala atau hambatan dalam hal melaksanakan budaya shalat berjamaah dari segi teknis seperti: mushallah yang kurang memadai sehingga tidak muat untuk peserta didik mulai kelas X-XII, tempat mengambil air wuduh yang terbatas sehingga peserta didik dan pendidik biasanya antrian”.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Nining, Kepala Perpustakaan SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Perpustakaan Tanggal 08 Agustus 2018)



Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Nurmia selaku guru PAI sebagai berikut:

“kendalah yang lain ada peserta didik yang tidak ikut shalat berjamaah kemungkinan ada di kantin atau ada yang pulang dulu kerumah bagi yang dekat rumahnya namun, itu hanya sebagian kecil dan hal ini bias diketahui atau di cek diabsen atau mungkin peserta didik berhalangan bagi perempuan jadi tidak ikut shalat berjamaah”.

Fasilitas tempat wudhu yang kurang memadai untuk digunakan oleh peserta didik SMK Negeri I balaesang. Ditambah mushallah tempat shalat Dzuhur berjamaah yang ukurannya kurang memadai untuk menampung semua peserta didik. Dalam pembelajaran untuk menerapkan Shalat Dzuhur berjamaah, tentunya mempunyai peran yang sangat penting karena tanpa sarana yang memadai, peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang tidak akan maksimal. Di SMK Negeri I Balaesang dalam upaya Menerapkan nilai religius mengalami hambatan, menyangkut sarana yang dimiliki ukuran mushallah tidak sesuai dengan jumlah keseluruhan peserta didik.

##### 5) Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah kurang kondusif

Dalam Pelaksanaan Shalat Dzuhur berjamaah di SMK Negeri I Balaesang, mengalami kendala dengan mushallah yang tidak terlalu besar yang tidak sesuai dengan jumlah Peserta didik dan tempat air wudhu yang terbatas sehingga Peserta didik antrian mengambil air wudhu dan tidak sempat shalat berjamaah bersama teman yang lain dan tinggal shalat sendiri-sendiri disebabkan antirian mengambil air wudhu.<sup>33</sup>

SMK Negeri I Balaesang dalam pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah mengalami masalah, karena ukuran musahallah yang sebenarnya dapat dikatakan besar tetapi jika peserta didik berkumpul mulai dari kelas X sampai XII, tidak

---

<sup>33</sup>Siti Fatimah, Peserta didik SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, di Halaman Sekolah Tanggal 21 Agustus 2018)

mencukupi akhirnya menggunakan teras mushalla yang dapat menampung peserta didik laki-laki dan perempuan dan yang terpenting ibadah shalat Dzuhur berjamaah tetap dapat di jalankan setiap hari.

***D. Solusi Terhadap Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah Di SMK Negeri I Balaesang.***

Dengan adanya kendala yang terjadi ketika proses kegiatan tersebut, dari pihak sekolah menerapkan solusi yang digunakan agar kendalah tersebut dapat teratasi. salah satu solusi yang digunakan adalah sangsi, seperti dijelaskan oleh bapak mohammad Sabit selaku Guru PAI “ peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah diberikan sangsi berupa hukuman yaituh menghafal surah-surah pendek, menghafal Asmaul Husna, membersihkan halaman sekolah, bahkan sampai memotong rambut dan hukuman ini sangat efektif karena selain sangsi juga mendidik dan memberikan efek jerah.<sup>34</sup>

Adapun solusi yang diterapkan dalam menerapkan shalat berjamaah antara lain :

1. Solusi yang dapat diterapkan dalam menerapkan shalat berjamaah yaitu:
  - a. Menerapkan hukuman membersihkan halaman sekolah, atau menghafal surah-surah pendek dan bisa juga memotong rambut bagi yang tidak melaksanakan shalat fardhu berjamaah, agar peserta didik takut melanggar.
  - b. Memaksimalkan pembinaan yang harus dilakukan yaitu dengan cara Memaksakan mereka dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah,

---

<sup>34</sup> Mohammad Sabit, Guru PAI SMKN 1 Balaesang, Wawancara, (Mapane Tambu, Ruang Kantor Tanggal 08 Agustus 2018)

sehingga lama kelamaan peserta didik akan terbiasa melaksanakan shalat fardhu berjamaah.

2. solusi terhadap faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang ialah sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang menunjang dalam melaksanakan shalat berjamaah dan harus bekerja sama antara pihak sekolah, komite dan orang tua peserta didik untuk dilakukan rehab atau penambahan luas mesjid dan penambahan tempat wuduh. Adapun solusi dalam meningkatkan kesadaran peserta didik dengan pembentukan jadwal shalat, adanya kebijakan mengenai waktu pelaksanaan shalat, serta tujuan diakannya shalat. Diteruskan dengan pelaksanaannya yang berupa adanya pembinaan, memperlakukan absen, membina kerjasama antara sesama pendidik, serta membina hubungan baik dengan peserta didik, selanjutnya dilakukan evaluasi dengan memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat tanpa alasan yang jelas mengingat kegiatan shalat di sekolah ini merupakan kegiatan yang rutin dan wajib di taati oleh seluruh peserta didik. Adapun solusi yang biasanya guru PAI lakukan yaitu dengan memberikan nasehat atau arahan tentang pentingnya menjalankan shalat dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan shalat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dari uraian-uraian hasil penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah, dapat terwujud dengan baik dengan cara mengembangkan Strategi Pembiasaan, Strategi menggunakan Kartu Shalat, Strategi Pemberian Motivasi dari ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik, dan Strategi Pembinaan Kedisiplinan.
2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam menerapkan budaya Religius. Mendeskripsikan faktor pendukung penulis menggunakan analisis *Strenghts* yaitu kekuatan yang meliputi tata tertib sekolah, dukungan dari pendidik serta kepala sekolah dan fasilitas sekolah yang sudah memadai. Adapun faktor pendukung antara lain:
  - a. Faktor pendukungnya didukung dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaituh terdiri dari kepala sekolah, Pendidik, dan tenaga kependidikan, sedangkan faktor eksternal yaituh stakeholder. Orang tua merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pondasi yang paling

utama terhadap kegiatan peserta didik. Jadi Faktor Pendukung dalam pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah salah satunya adanya pengontrolan dari pihak sekolah, adanya nasihat dari warga sekolah serta bimbingan dari guru PAI, dan orang tua.

- b. Faktor hambatan dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah, bahwa dalam menerapkan budaya religius bukan berarti tanpa hambatan ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam yaitu: 1).Kurangnya kesadaran peserta didik, 2).Pendidik, 3). Keterbatasan Pendidik, 4). Sarana dan prasarana yang masih terbatas. Adapun kelemahan yang lain meliputi kurangnya partisipasi pendidik dalam peneladanan shalat berjamaah, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, karakter peserta didik yang berbedah latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Kurangnya kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik dalam pengawasan peserta didik sehingga dapat mempengaruhi pergaulannya.
3. solusi terhadap faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah di SMK Negeri I Balaesang yaitu: 1). Memaksimalkan pembinaan yang harus dilakukan dengan cara tepa menyuruh peserta didik dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah, sehingga lama kelamaan peserta didik akan terbiasa melaksanakan shalat fardhu berjamaah. 2). Menerapkan hukuman membersihkan halaman sekolah, atau menghafal surah-surah pendek, dan membaca Asmaul husna

dan bisa juga hukuman melalui pangkas rambut bagi yang tidak melaksanakan shalat fardhu berjamaah, 3).

sekolah harus menyediakan sarana prasarana yang menunjang dalam melaksanakan shalat berjamaah dan harus bekerja sama antara pihak sekolah, komite dan orang tua peserta didik untuk dilakukan rehab atau penambahan luas mesjid dan penambahan tempat wuduh. Adapun solusi yang biasanya guru PAI lakukan yaitu dengan memberikan nasehat atau arahan tentang pentingnya menjalankan shalat dan juga memberikan wawasan secara mendalam tentang akibat dari meninggalkan shalat.

### ***B. Implikasi Penelitian***

SMK Negeri I Balaesang telah menerapkan shalat Dhuhur berjamaah kurang lebih selama 4 tahun. perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina akhlak Peserta didik. sebelum diterapkannya shalat Dhuhur berjamaah ini, peserta didik dipandang kurang produktif dalam hal memanfaatkan waktu istirahat

Sebagaimana uraian kesimpulan di atas, peneliti mencoba mengemukakan beberapa implikasi penelitian yang nantinya menjadi bahan pertimbangan sekolah yang berkaitan dengan strategi Guru dalam menerapkan budaya religius sebagai berikut:

1. Untuk terus mempertahankan prestasi dan ekstensi sekolah SMK Negeri I Balaesang, disarankan pengembangan kebijakan sekolah juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka nilai-nilai keagamaan dan sebaiknya kepala sekolah juga menggerakkan seluruh

*stakeholder* yang ada untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan untuk menuju kelembaga pendidikan yang berbudaya sekolah yang unggul dan berbudaya religius.

2. Keberhasilan mewujudkan kesadaran beribadah karena didukung dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu *hardware* yang terdiri dari kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan juga personalia dan *software* yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi sedangkan faktor eksternal meliputi *Stakeholder*, masyarakat sekitar, wali murid dan KEMENAG dan KEMENDIKBUD.
3. Mampu menjalin kerja sama dengan masyarakat dan wali murid untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan budaya religius untuk menuju kelembagaan pendidikan yang berbudaya sekolah yang unggul sesuai dengan visi dan misi yang ada di sekolah SMK Negeri I Balaesang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Anas, Fakhul. *Indahnya Shalat Berjamaah*. Yogyakarta: Citra Risala, 2001.
- Ahmad, Al Imam Zainuddin bin Abdul Latif. *Ringkasan Shahih Bukhari*. Bandung: Mizan, 1997.
- Ali, Ahmad. *Kitab Shahih Al-Bukhari & Muslim*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Al-Fauzan, Saleh. *Fiqih Sehari-hari*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Ensiklopedi Muslim: Minjahul Muslim*. Jakarta: Darul Falah, 2004.
- Al-Rasyidin, dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Imroni. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Barizii, Ahmad & Muhammad Idris. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Budiningsi, Asri. *Pembelajaran Moral Bepijak Pada Karateristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana, 1995.



- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Cahaya Press, 2012.
- Departemen kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahanya. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ekosusilo, Madyo. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1 , SMA Regina Pacis dan SMA Al-Islam 01 Surakarta*. Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003.
- Fadhillahi. *Dasyatnya Shalat Berjamaah*. Jakarta: Tulifa Media, 2006
- Fuaduddin. *Pengasuh Anak Dalam Keluarga Islami*. Jakarta: Depag, 1999.
- Hadi, sutrisno. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hartinah, Sitti. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hidayatullah, M. Furgon. *Pendidikan Karakter: Membangun Paradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Idris, Jamaluddin. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- Indrachfudi, Soekarno. *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Sekolah Dengan Orang Tua dan Masyarakat*. Malang: IKIP Malang, 1994.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Khozin, *Refleksi Keberagamaan, Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Social*. Malang: UMM Press, 2004.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1989.
- Komandoko, Gamil. *Pahala Melimpah Dalam Shalat Berjamaah*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2013.

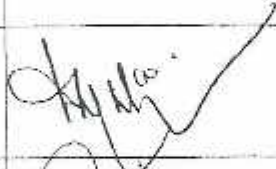

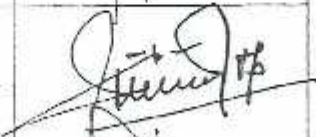




- Mansyur, H. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marimba, D. Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1982.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Milles, Matthew B., Et, al. *Qualitatif Data analysis*. Diterjemahkan Tjetjep Rohendi. R., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Oress 1992.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam, Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum hingga Definisi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa 2003.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan Dalam Bukunya Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Agama Islam; Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. Malang UIN Malik Ipress, 2011.
- Nata, Abuddin. *Pespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Paraba, Hadirja. *Wawasan Tugas Tenaga guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Qamar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Agama Islam*. Malang: Glora Aksara Pertama, 2007.
- Roibin. *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- S, W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Saida, Nur. *Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Seni Budaya Islam*. Jurnal PAI Vol. 1, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Satori, Muhammad Saefulloh. *Sifat Ibadah Nabi*. Jakarta: Pustaka Amanah, 2004.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sholeh, Moh. & Imam Musbikin. *Agama Sebagai Terapi, Telah Menuju Ilmu Kedokteran Holistic*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Surakhmad, Winarto. *Dasar dan Tehnik Research, Pengantar Metode Ilmiah*. Bandung: 1978
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Wahyudi, Sri Agustinus. *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Bandung: Bina Rupa Aksara, 1996.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2008.
- Zain, & Djamar. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Zayadi, Ahmad. *Desain Pembangunan Madrasah*. Jakarta: Depertemen Agama Ri Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana Sejarahnya Berdirinya SMK Negeri I Balaesang ?
2. Bagaimana Sarana dan Prasarana di SMK Negeri I Balaesang ?
3. Berapa Jumlah Guru Tetap, Guru Tidak Tetap dan Pegawai Tata Usaha di SMK Negeri I Balaesang ?
4. Bagaimana Pendapat Peserta didik Dengan Diterapkan Ibadah Shalat Fardhu Berjamaah ?
5. Strategi Apa Saja diterapkan di SMK Negeri I Balaesang dalam menerapkan Budaya religius melalui shalat berjamaah?
6. Sejauh mana strategi guru PAI diterapkan di SMK negeri I Balaesang dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjamaah?
7. Apa Saja yang menjadi faktor penghambat yang dialami Bapak/Ibu dalam menerapkan budaya religius di SMK Negeri I Balaesang?
8. Apa Saja yang menjadi faktor pendukung Bapak/Ibu dalam menerapkan budaya religius di SMK Negeri I Balaesang?

DAFTAR INFORMAN

NAMA/NIP	L/P	JABATAN	TANDA TANGAN
DJANNAHMAL, SP 19690101 200012 1 005	L	KEPALA SEKOLAH	
SYAHRING, S. P 1970015 200502 1 004	L	WAKASEK KURIKULUM	
NINING, S. Pd 19631109 198411 2 002	P	KEPALA PERPUSTAKAAN	
MOHAMMAD SABIT, S. Pd.1 19810405 201101 2 010	L	GURU PAI	
Dra NURMIA 1969091 1201409 2 001	P	GURU PAI	
ADIYANSYAH A. SANUDDIN, SE 19820806 201504 1 001	L	WAKASEK SARANA PRASARANA	
NINA, S. Si	P	GURU	
WAHIDA	P	SISWA	
SITI FATIMAH	P	SISWA	

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



Dokumentasi saat wawancara bersama Kepala Sekolah.  
Rabu, 15 Agustus 2018. Jam 11.00 WITA.



Dokumentasi saat wawancara bersama Kepala Perpustakaan  
Rabu, 08 Agustus 2018. Jam 10.00 WITA

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



Dokumentasi saat wawancara bersama Guru PAI  
Rabu, 08 Agustus 2018. Jam 11.00 WITA



Dokumentasi saat wawancara bersama Wakasek Kurikulum.  
Rabu, 15 Agustus 2018. Jam 11.00 WITA

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



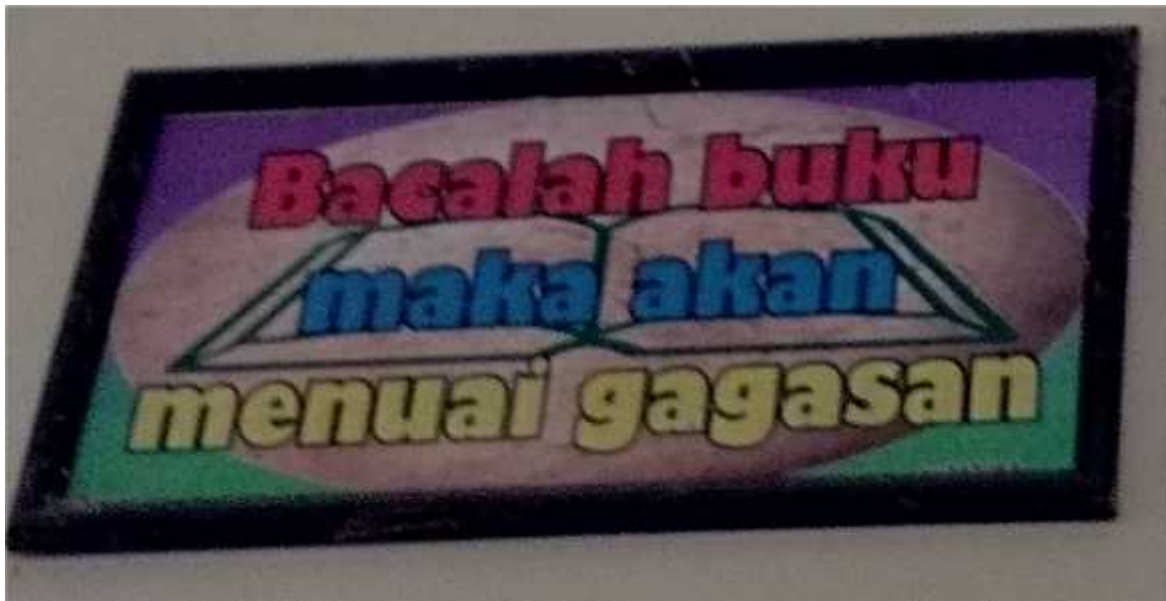
Dokumentasi saat wawancara bersama peserta didik,  
Rabu, 15 Agustus 2018. Jam 11.30 WITA.



Dokumentasi saat wawancara bersama peserta didik,  
Rabu, 08 Agustus 2018. Pukul, 11.30 WITA.



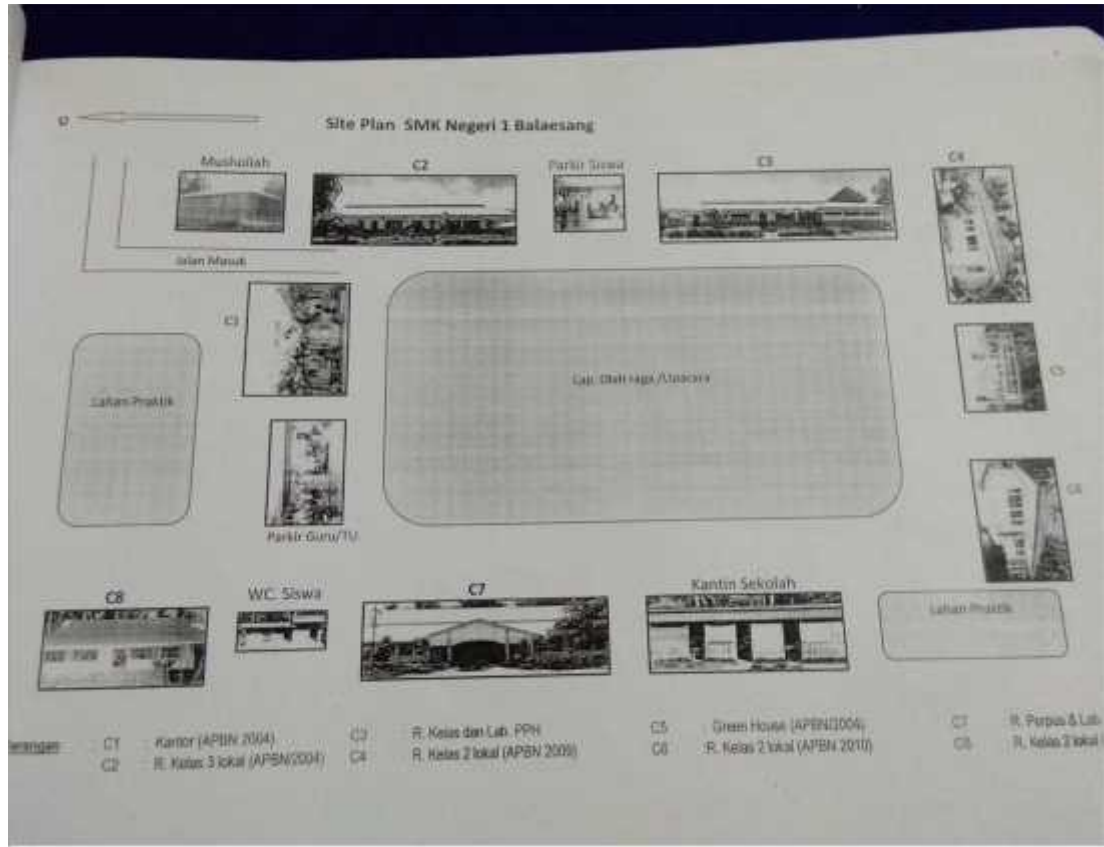
# STRUKTUR ORGANISASI PERPUSTAKAAN



Struktur Organisasi Perpustakaan



DOKUMENTASI PENELITIAN



Site Plan SMK Negeri I Balaesang



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PENULIS

Nama : Samsiar  
Nim : 02.11.07.16.030  
Tempat Tanggal Lahir : Tambu 20 Mei 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Mapane Tambu

### B. IDENTITAS ORANG TUA

#### 1. AYAH

Nama : Lasiri Hi Lawelaha  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Tambu

#### 2. IBU

Nama : Masni  
Agama : Islam  
Pekerjaan : URT  
Alamat : Tambu

### C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PENULIS

- A. SDN 2 Tambu, Tamat Tahun 2004
- B. SMP Negeri 1 Balaesang, Tamat Tahun 2007
- C. SMK Negeri 1 Balaesang, Tamat Tahun 2010
- D. Strata Satu (S1) IAIN Palu, Tamat Tahun 2004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah **SAMSIAR, S.Pd.I** yang lahir pada hari Selasa tanggal 20 Mei 1992, di desa Tambu kecamatan Balaesang kabupaten Donggala. Anak Kelima dari lima bersaudara dari pasangan orang tua, Bapak yang bernama Lasiri Hi Lawelaha yang bekerja sehari-hari sebagai seorang petani, dan Ibu bernama Masni yang bekerja sehari-hari sebagai Urusan Rumah Tangga (URT). Beragama Islam, pada tahun 1998 masuk di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Tambu, Kecamatan Balaesang, dan tamat pada tahun 2004. Kemudian lanjut ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tambu, Kecamatan Balaesang pada tahun 2004 dan tamat 2007. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Balaesang pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi STAIN Datokarama Palu pada tahun 2010 dan selesai pendidikan pada tahun 2014. Hasil karya tulis ilmiah sebuah skripsi dengan judul “*Dampak Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Balaesang*”. Dan kemudian melanjutkan lagi di Perguruan Tinggi Pascasarjana IAIN Palu pada tahun 2016 dan selesai pendidikan pada tahun 2018. Dengan sebuah Tesis hasil karya tulis ilmiah yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Budaya Religius Melalui Shalat Berjamaah di SMK Negeri I Balaesang*”.